

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI STANDAR
DENGAN BIAYA PRODUKSI SESUNGGUHNYA PADA
PABRIK CERUTU MILIK KOPERASI KARYAWAN KARTANEGARA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO) JEMBER**

SKRIPSI



Wahyu Sukowatiningtyas
NIM. 950910202275

Asal	: Hadiah	Klasifikasi
	: Pembelian	
Terima Tgl:	19 ADD 2000	
No. Induk :	PTI'2000 9829	

67 y
Perk
a

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

**ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI STANDAR
DENGAN BIAYA PRODUKSI SESUNGGUHNYA PADA
PABRIK CERUTU MILIK KOPERASI KARYAWAN KARTANEGARA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO) JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu Administrasi

Program Studi Administrasi Niaga

Pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Oleh:

Wahyu Sukowatiningtyas

NIM. 950910202275

Pembimbing I :

Drs. Rahmad Murjana S.

NIP. 130 523 059

Pembimbing II :

Drs. Totok Supriyanto

NIP. 130 605 111

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Jurusan Ilmu Administrasi
Program Studi Administrasi Niaga

Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Hari : Senin
Tanggal : 28 Pebruari 2000
Jam : 10.00 WIB

Panitia Penguji

~~Ketua~~

(Drs. R. Pandji Seputro)

Sekretaris

(Drs. Rahmat Murjana)

Susunan Anggota Panitia Penguji:

1. Drs. R. Pandji Seputro (.....)
2. Drs. Rahmat Murjana (.....)
3. Dra. Sulistyaningsih (.....)
4. Dra. Dwi Windradini, Msi (.....)
5. Drs. Totok Supriyanto (.....)



Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Drs. Umaidi Radi
NIP. 130 239 058

MOTTO :

“Pengendalian hendaklah bukan engkau anggap sebagai beban, tetapi sebagai kehendak agar karyamu lebih merasul, hingga dapat memanfaatkan berkah Tuhan dengan berdaya guna dan berhasil guna.

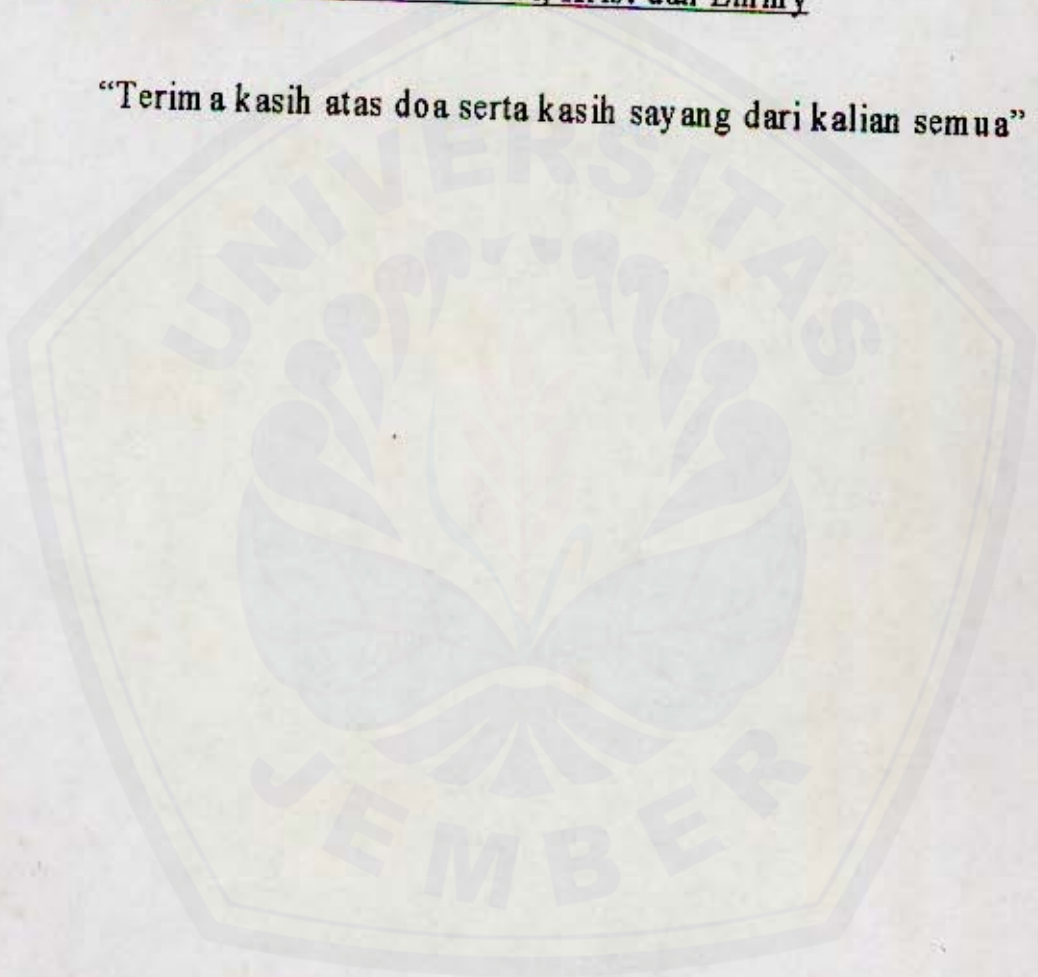
Untuk engkau seorang pemimpin, janganlah engkau memutuskan lebih dulu sebelum engkau menyaring keputusan itu di dalam kebenaran, harapan dan kasih Tuhan. Keputusan yang tiada dilandasi pengetahuan dan kasih Tuhan, bagaikan seorang yang melempar-lemparkan batu sambil ditutup matanya, tiada tahu besarnya kerugian akibat perbuatannya.

Oleh karena itu, baik engkau seorang pemimpin maupun bukan pemimpin, hendaklah semua karyamu dilandasi atas dasar pengetahuan dan kasih Tuhan. Demi Tuhanmu, sesamamu, tanah airmu Indonesia, diri dan keluargamu.” (RA. Supriyono, Akuntansi Biaya:ii)

Karya ini kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku
- Kakakku Mas Prast, mbak Yuli dan si kecil "Dhany"
- Kakak serta adikku : Mbak Dwi, Krist dan Emmy

"Terima kasih atas doa serta kasih sayang dari kalian semua"



KATA PENGANTAR

Kata yang dapat penulis ungkapkan pada kesempatan yang berbahagiaini adalah syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul "ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI STANDAR DAN BLAYA PRODUKSI SESUNGGUHNYA PADA PABRIK CERUTU MILIK KOPERASI KARYAWAN KARTANEGARA PT PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO) JEMBER". Karya tulis ini merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Program Studi Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi Niaga pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis sering mengalami kesulitan namun sukur kepada Tuhan, banyak pihak yang terus membantu serta mendorong hingga karya tulis ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

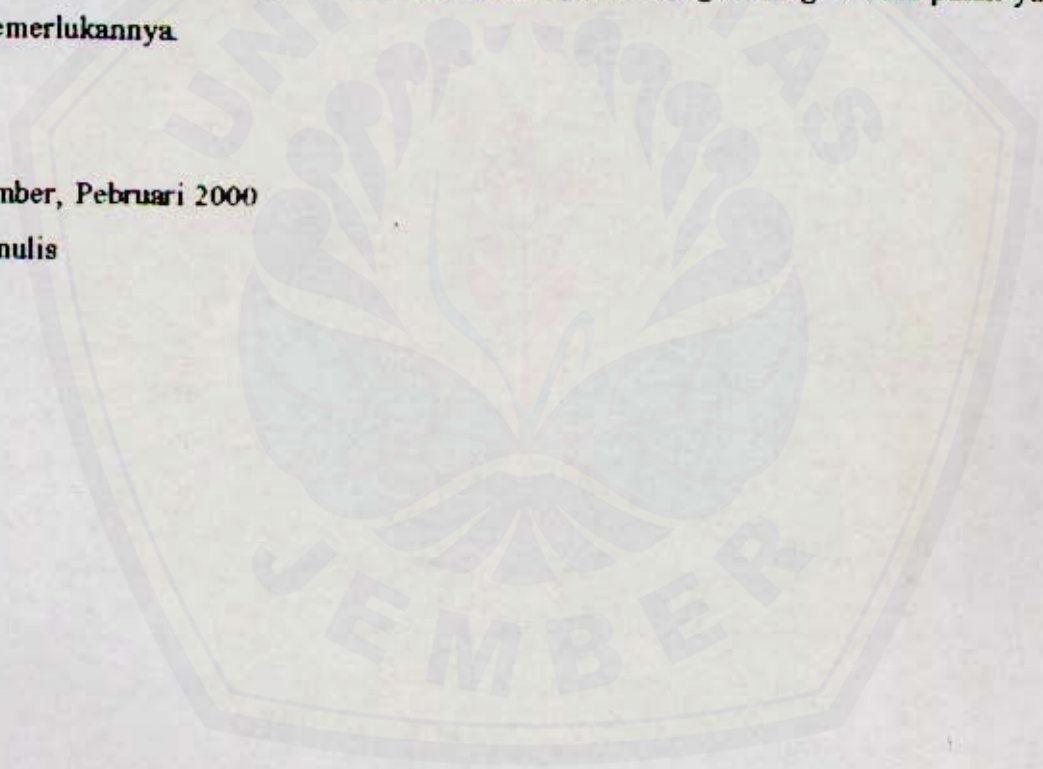
1. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku Dekan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Bapak Drs. Agus Budihardjo, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Bapak Drs. Rahmat Murjana, selaku Ketua Program Studi Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Dosen Pembimbing I
4. Bapak Drs. Totok Supriyanto, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan selama penulisan skripsi
5. Bapak Dwi Sungkowo, S.Sos, selaku Dosen Wali
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terutama Program Studi Administrasi Niaga
7. Bapak Tjoek Soetjipto, BBA, selaku Ketua I pada Koperasi Kartanegara

8. Bapak Soemaryo, selaku staf administrasi pada Koperasi Kartanegara yang telah membantu penulis menyediakan data-data yang diperlukan
9. Bapak Sihana dan Bapak Ibnu Efendi, selaku Kepala Bagian Pemasaran dan Kepala Pabrik pada Pabrik Cerutu Koperasi Kartanegara
10. Kakak serta rekan-rekan di Perkantas, Permaker, PMK FISIP dan UK3 yang telah memberikan dukungan selama masa studi di Jember
11. Sahabatku: Wasti, Vera, Menik, rekan-rekan ADNI'95, adik-adik di Bangka VIII/15 serta rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sadar tanpa dukungan dari banyak pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang memerlukannya.

Jember, Pebruari 2000

Penulis

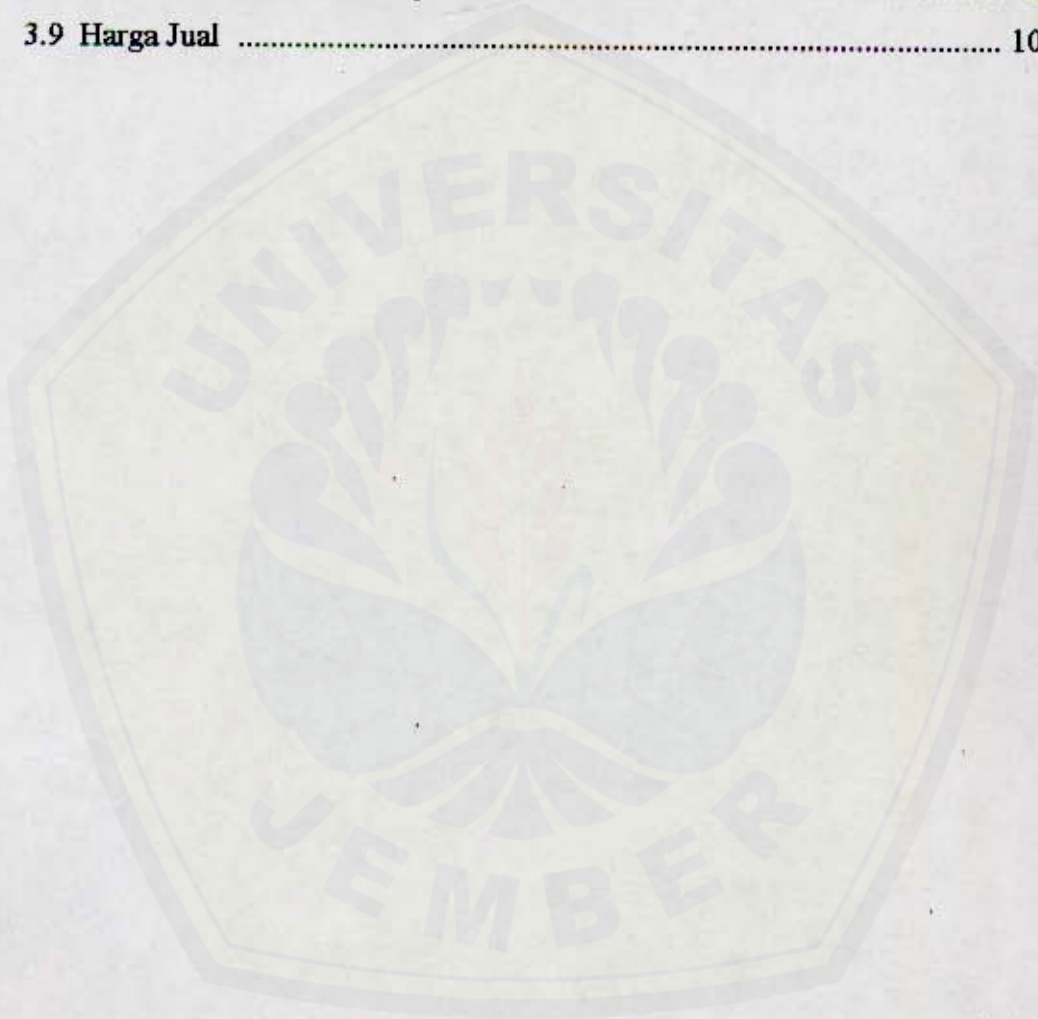


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Konsepsi Dasar Teori	
1.4.1 Pengertian Biaya Produksi	6
1.4.2 Sistem Harga Pokok Standar.....	7
1.4.3 Penentuan Biaya Produksi Standar.....	8
1.4.4 Sistem Harga Pokok Sesungguhnya.....	13
1.4.5 Penyimpangan Biaya Produksi.....	14
1.4.6 Perlakuan Selisih Biaya.....	19
1.4.7 Hubungan Biaya Produksi dengan harga Jual	20
1.5 Asumsi	20
1.6 Operasionalisasi Konsep	
1.6.1 Biaya Produksi Standar	21
1.6.2 Biaya Sesungguhnya	23
1.6.3 Penyimpangan Biaya Produksi	24

1.7 Metode Penelitian	
1.7.1 Tahap Persiapan.....	27
1.7.2 Tahap Pengumpulan Data	28
1.7.3 Tahap Analisa Data	28
1.7.4 Tahap Penarikan Kesimpulan	31
II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
2.1 Sejarah Singkat Perkembangan Koperasi Karyawan KARTANEGARA	32
2.2 Perangkat Organisasi Koperasi Karyawan KARTANEGARA.....	33
2.3 Tenaga Kerja.....	37
2.3.1 Jam Kerja dan Hari Kerja	38
2.3.2 Sistem Pengupahan	39
2.4 Aktivitas Produksi	
2.4.1 Bahan yang Digunakan	40
2.4.2 Biaya Produksi Standar	43
2.4.3 Proses Produksi	43
2.4.4 Mesin yang Digunakan	47
2.4.5 Hasil Produksi	47
2.5 Pemasaran	48
III. ANALISIS DATA	
3.1 Perhitungan Biaya Bahan Baku Standar	49
3.2 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar	54
3.3 Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Standar	57
3.4 Biaya Bahan Baku Sesungguhnya.....	60
3.5 Biaya Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya	69
3.6 Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	72
3.7 Analisis Selisih Biaya	
3.7.1 Analisis Selisih Biaya Bahan Baku	73
3.7.2 Analisis Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung	75

3.7.3 Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik	81
3.8 Alokasi Selisih Biaya	
3.8.1 Alokasi Selisih Biaya Bahan Baku.....	82
3.8.2 Alokasi Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung	90
3.8.3 Alokasi Selisih Biaya Overhead Pabrik	97
3.9 Harga Jual	105



DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1	Sertifikasi Klasifikasi Koperasi pada Koperasi Karyawan KARTANEGARA 33
Tabel 2	Jenis dan Jumlah Tenaga Kerja tahun 1998 38
Tabel 3	Upah Menurut Unit Produksi tahun 1998 40
Tabel 4	Daftar Harga Bahan Baku Standar dan Sesungguhnya tahun 1998 41
Tabel 5	Komposisi Standar Bahan Baku tahun 1998 42
Tabel 6	Biaya Standar dan Berat Cerutu tahun 1998 (per unit) 43
Tabel 7	Jumlah Produksi tahun 1998 47
Tabel 8	Jumlah Penjualan dalam unit tahun 1996 – 1998 48
Tabel 9	Daftar Harga Bahan Baku Standar tahun 1998 50
Tabel 10	Daftar Kuantitas Pemakaian Bahan Baku tahun 1998 54
Tabel 11	Standar Jam Kerja Langsung dan Upah dalam unit tahun 1998 ... 55
Tabel 12	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 1998 57
Tabel 13	Budget Biaya Overhead Pabrik tahun 1998 58
Tabel 14	Perhitungan Tarif Biaya overhead Pabrik tahun 1998 59
Tabel 15	Kuantitas Pemakaian Bahan Baku Sesungguhnya tahun 1998 62
Tabel 16	Perbandingan Komposisi Bahan Baku Standar dan Sesungguhnya tahun 1998 64
Tabel 17	Harga Bahan Baku Sesungguhnya tahun 1998 65
Tabel 18	Perbandingan Biaya Bahan Baku Standar dan Sesungguhnya tahun 1998 68
Tabel 19	Perbandigan Kuantitas Pemakaian Bahan Baku Standar dan Sesungguhnya tahun 1998 68
Tabel 20	Jumlah Tenaga Kerja Langsung Menurut Jenis Produk 69
Tabel 21	Jam Kerja Sesungguhnya per unit 69

Tabel 22	Upah Sesungguhnya tahun 1998	71
Tabel 23	Perbandingan Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar dan Sesungguhnya tahun 1998	71
Tabel 24	Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya tahun 1998	72
Tabel 25	Jumlah Produksi tahun 1998	90
Tabel 26	Alokasi Selisih Biaya dan Harga Pokok Bahan Baku Sesungguhnya per unit	90
Tabel 27	Alokasi Selisih Biaya dan Harga Pokok Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya per unit	97
Tabel 28	Alokasi Selisih Biaya dan Harga Pokok Overhead Pabrik sesungguhnya per unit	103
Tabel 29	Harga Pokok Produksi Standar tahun 1998	104
Tabel 30	Harga Pokok Produksi Sesungguhnya tahun 1998	104
Tabel 31	Daftar Harga tahun 1998	105
Tabel 32	Perbandingan Harga Pokok Standar dan Harga Jual (per unit)	105
Tabel 33	Perbandingan Harga Pokok Sesungguhnya dan Harga Jual (per unit)	106

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan pasti mempunyai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan yang dimiliki perusahaan bukan hanya satu tetapi pada umumnya perusahaan mempunyai banyak tujuan yang ingin dicapai. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimal dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta dapat lebih berkembang.

Berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam operasinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan biasanya dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam melihat kesempatan dan kemungkinan pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaannya agar sedapat mungkin semua kesempatan dan kemungkinan pada masa yang akan datang telah disadari dan direncanakan bagaimana menghadapinya semenjak dini.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam keadaan perekonomian sulit seperti sekarang ini untuk dapat terus mendukung laju pertumbuhan ekonomi perlu ditingkatkan produktivitas dan efisiensi dalam mengelola kegiatan perusahaan. Tetapi pada kenyataannya masih dijumpai perusahaan yang aktivitasnya belum menunjukkan adanya tingkat produktivitas dan efisiensi yang diharapkan, dimana hal ini dipengaruhi oleh sistem manajemen perusahaan yang kurang tepat dan kurang memadai.

Salah satu kendala dalam mewujudkan produktivitas dan efisiensi yang tinggi adalah faktor pengendalian biayanya. Dalam suatu kegiatan perusahaan apabila menimbulkan biaya operasi yang tinggi, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang tinggi pula, sebaliknya apabila biaya operasi perusahaan bisa ditekan seminim mungkin harga jualnya juga akan rendah, sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Oleh karena itu pengendalian biaya suatu perusahaan sangatlah diperlukan, terutama biaya produksinya. Dengan tidak terkendalinya biaya

produksi, maka akan menimbulkan biaya operasi yang tinggi sehingga laba yang diharapkan perusahaan tidak akan tercapai. Usaha untuk meningkatkan laba perusahaan dapat dilakukan dengan penekanan harga pokok produk sampai pada tingkat minimal. Dengan meminimalkan harga pokok produk berarti perusahaan harus mampu menekan biaya-biaya produksi karena biaya-biaya produksi merupakan elemen pembentuk harga pokok produk. Sehingga untuk dapat menekan harga pokok, perusahaan harus mampu mengendalikan biaya-biaya produksi.

Dalam pelaksanaan operasi produksi, biaya produksi merupakan variabel yang berpengaruh terhadap harga pokok produksi. Terkendalinya biaya produksi merupakan kunci keberhasilan pengendalian produk secara keseluruhan. Untuk dapat mengendalikan biaya produksi diperlukan suatu alat yaitu dengan menggunakan Sistem Biaya Standar. Sistem ini berusaha mengendalikan biaya produksi dengan cara menentukan terlebih dahulu biaya produksi sebelum kegiatan produksi dilaksanakan atau pada awal tahun anggaran yaitu dengan menentukan besarnya biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja langsung standar dan biaya overhead pabrik standar.

Sistem Biaya Standar tepat apabila digunakan dalam perusahaan yang aktivitasnya bersifat rutin dan berulang-ulang serta produknya sudah distandarisir. Biaya produksi standar mencerminkan biaya yang seharusnya terjadi yang ditentukan untuk setiap elemen biaya dan pada setiap departemen dimana produk itu diolah. Biaya produksi standar tersebut akan dapat dipakai sebagai alat pengendalian biaya dan menilai prestasi pelaksanaan dengan baik. Pada setiap periode, biaya sesungguhnya dibandingkan dengan biaya standar sehingga dapat dilakukan pengendalian biaya dan penilaian prestasi dengan jalan menentukan efisiensi setiap elemen biaya pada setiap departemen dimana produk diolah. Penentuan besarnya selisih biaya yang timbul akan menunjukkan elemen biaya apa, pada departemen mana selisih biaya tersebut terjadi serta siapa yang bertanggung jawab. Dalam hal ini pengendalian adalah kegiatan untuk investigasi terhadap selisih biaya yang timbul.

Pabrik Cerutu milik Koperasi Karyawan KARTANAGARA PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember adalah perusahaan yang bergerak dalam pembuatan

cerutu dengan tenaga manual (manusia). Usaha pembuatan cerutu ini sangat membantu pemerintah dalam menangani masalah ketenagakerjaan dalam hubungannya dengan padat karya karena pabrik cerutu ini banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu usaha cerutu ini juga merupakan salah satu usaha non migas di Indonesia yang bisa menembus pasar luar negeri.

Seperti perusahaan pada umumnya, Pabrik Cerutu milik Koperasi Karyawan KARTANEGARA PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember untuk dapat mempertahankan hidupnya (survive) dan dapat berkembang dengan baik telah diusahakan pengelolaan perusahaan dengan baik. Dalam proses pengelolaan perusahaan, pabrik cerutu ini lebih menekankan pada proses produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi, dimana proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi selalu diikuti dengan perhitungan biaya produksi karena setiap tahap pengelolaan bahan baku merupakan pengorbanan sumber ekonomi baik yang berupa tenaga kerja maupun fasilitas perusahaan. Dengan demikian biaya produksi merupakan variabel yang harus mendapat perhatian yang lebih karena berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuan tidak lepas dari biaya produksi yang dioperasionalkan. Untuk itu perlu suatu pengukuran secara hati-hati dari pelaksanaan proses produksi sehingga biaya produksi dapat dikendalikan.

Untuk dapat mengendalikan biaya produksi dengan baik, pabrik cerutu ini nampaknya sudah menggunakan Sistem Harga Pokok Standar, dimana penetapan besarnya standar untuk masing-masing elemen biaya (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik) tentunya ditetapkan melalui penelitian teknis, penilaian prestasi, penentuan standar kualitas dan kuantitas, penelitian tingkat harga sehingga apabila biaya standar dianggap cukup teliti, terpercaya maka disepakati sebagai norma untuk mengukur pelaksanaan. Namun sesungguhnya bagaimanakah pelaksanaan Sistem Harga Pokok Standar pada perusahaan ini apakah untuk mengontrol atau mengendalikan unsur-unsur biaya produksi yang ada sudah terlaksana dengan baik atau belum akan dicoba untuk diungkap dalam penelitian ini. Untuk itu segala usaha

pengendalian biaya yang telah dilakukan pada perusahaan harus dievaluasi dan diteliti bagaimanakah sebenarnya upaya pengendalian biaya produksi pada perusahaan ini.

1.2. Perumusan Masalah

Sebelum dirumuskan masalah yang dihadapi perusahaan, terlebih dahulu dikemukakan pengertian dari masalah itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (1989:66) bahwa masalah atau permasalahan ada kalau ada kesenjangan (*gap*) antara *sollen* dan *das sein*, ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.

Dari definisi tersebut dapat diuraikan bahwa masalah itu sendiri adalah kesulitan yang dihadapi manusia karena apa yang menjadi harapannya tidak sesuai dengan kenyataan sehingga akan menggerakkan manusia untuk memecahkan dan segera mengatasi bila ingin tujuannya tercapai.

Seerti telah diungkapkan di muka, kegiatan usaha produksi cerutu pada Pabrik Cerutu milik Koperasi Karyawan KARTANEGARA PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember menghasilkan produk cerutu yang dipasarkan tidak hanya di Indonesia tetapi juga dipasarkan ke luar negeri seperti Jerman, Amerika dan Singapura. Untuk cerutu yang dipasarkan ke luar negeri, produksi didasarkan atas pesanan/kontrak kerja. Jadi ada tidaknya produksi tergantung pada ada tidaknya pesanan dan belum tentu untuk setiap jenis cerutu selalu diproduksi untuk setiap tahunnya. Adapun merk jenis cerutu ekspor tersebut adalah Tobagos, Al Capoone Roots, Especiais, Purino dan Casanova.

Sedangkan untuk jenis cerutu lokal, kegiatan atau proses produksi tidak didasarkan pada ada tidaknya pesanan, tetapi proses produksi dilakukan terus menerus. Jadi tiap tahun untuk setiap jenis cerutu lokal selalu diproduksi. Adapun merk jenis cerutu adalah Argopuros, Bali Djanger, Bali Legong, Bali Tip, Bali Puri, Bali Stupa dan Macho.

Agar permasalahan tidak melebar dan untuk mempermudah di dalam pembahasan maka perlu penulis berikan batasan masalah yaitu:

1. Obyek penelitian hanya terbatas pada Pabrik Cerutu milik Koperasi Karyawan KARTANEGARA PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember.
2. Analisa data nantinya akan diterapkan pada jenis cerutu lokal saja untuk tahun 1998.

Dari batasan masalah diatas, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian hanya dibatasi untuk jenis produk yang dipasarkan di dalam negeri saja dengan alasan karena jenis cerutu yang dipasarkan di dalam negeri proses produksinya berlangsung secara kontinyu dan setiap jenis cerutu selalu diproduksi untuk setiap tahunnya. Selain itu prospek untuk ke depan, jenis cerutu lokal lebih bagus.

Sedangkan dalam usaha pengendalian biaya produksi, untuk jenis cerutu lokal sudah digunakan suatu sistem pengendalian yaitu Sistem Harga Pokok Standar. Dalam pelaksanaan sistem pengendalian ini, khususnya untuk tahun 1998 ada kendala yang dihadapi perusahaan yaitu terjadi kenaikan bahan baku yang digunakan. Kenaikan harga ini menyebabkan adanya selisih harga antara standar dengan biaya yang sesungguhnya terjadi dan selisih yang terjadi tersebut sifatnya merugikan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengangkat permasalahan tentang:

"Bagaimanakah Perbandingan Biaya Produksi Standar dengan Biaya Produksi Sesungguhnya pada Pabrik Cerutu milik Koperasi Karyawan KARTANAGARA PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember?"

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui:

- a) Perbandingan besarnya Harga Pokok Produksi Standar dengan Harga Pokok Produksi Sesungguhnya tahun 1998.

- b) Berapa besar tingkat penyimpangan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi Standar dengan Harga Pokok Produksi Sesungguhnya.
- c) Solusi alokasi penyimpangan biaya yang terjadi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian:

- a) Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai bahan sumbangan pemikiran untuk dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pimpinan perusahaan terutama yang berkaitan dengan analisa penyimpangan harga pokok produksi..
- b) Bagi penulis sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan tentang perbandingan antara teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan praktek yang terjadi di perusahaan.

1.4 Konsepsi Dasar Teori

Definisi konsepsi dasar teori menurut Soepranto (1984:30) adalah suatu pandangan yang teoritis dari definisi singkat yang mendasari pemikiran kita guna mencapai jalan keluar atas suatu pemecahan dari suatu persoalan yang perlu diselidiki, tujuannya adalah untuk menyederhanakan pemikiran kita dengan jalan menghubungkan sejumlah peristiwa.

Dari pengertian diatas, diharapkan konsepsi dasar teori yang dipakai penulis nantinya berguna untuk dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya menjawab permasalahan yang dijumpai dalam penelitian.

Adapun konsepsi dasar teori yang dipakai adalah sebagai berikut:

1.4.1 Pengertian Biaya Produksi

Sebelum masuk ke dalam pengertian biaya produksi terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian biaya. Pengertian biaya menurut Mulyadi (1991:8) dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva dan disebut dengan istilah harga pokok.

Sedangkan pengertian biaya produksi menurut Mulyadi (1991:10) adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan-bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Jadi biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan biaya ini membentuk Harga Pokok Produksi.

Adapun pengertian Harga Pokok Produksi menurut Sudarsono (1997:82) adalah seluruh biaya yang dibebankan dalam kaitannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Semua biaya yang berhubungan dengan pengolahan produk dikumpulkan dalam perkiraan barang dalam proses dan akan menjadi unsur Harga Pokok Produksi.

Dari pengertian diatas maka biaya produksi merupakan elemen pembentuk harga pokok produksi. Unsur pembentuk biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

1.4.2 Sistem Harga Pokok Standar

Menurut Supriyono (1993:88) yang dimaksud dengan Sistem Harga Pokok Standar adalah salah satu sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan cara menentukan besarnya biaya standar dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk mengolah satu satuan produk atau jasa tertentu.

Sedangkan Menurut Mulyadi (1991:415) yang dimaksud dengan biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu.

Biaya standar ditentukan dengan seteliti mungkin melalui penelitian teknis, penilaian prestasi, penelitian laboratorium, penelitian gerak dan waktu, penentuan standar kualitas dan kuantitas dan sebagainya. Jika terjadi penyimpangan biaya standar dengan biaya sesungguhnya maka yang dianggap benar adalah biaya standar sepanjang asumsi-asumsi yang mendasari penentuannya tidak berubah.

Menurut Horngren (1998:1030), biaya standar merupakan target biaya yang harus dicapai perusahaan dan Sistem Biaya Standar membantu perusahaan untuk menyusun anggaran, menganalisa hasil operasi, memperoleh data biaya produksi dan juga menghemat biaya pencatatan perusahaan. Sistem seperti ini membantu manajer dalam menganalisa hubungan antara apa yang seharusnya dikeluarkan (biaya standar) dengan apa yang dikeluarkan (biaya aktual)

Dengan menekankan perhatian pada harga/upah dan efisiensi, Sistem Biaya Standar membantu manajer untuk mencari jalan bagaimana untuk mengurangi biaya produksi. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari Sistem Biaya Standar. Sistem Biaya Standar juga memungkinkan perusahaan untuk memberi penghargaan pada pekerja yang berhasil melakukan pengawasan yang baik terhadap biaya yang dikeluarkan.

1.4.3 Penentuan Biaya Produksi Standar

Biaya standar dapat digunakan baik dalam metode Harga Pokok Pesanan maupun Harga Pokok Proses. Pada metode harga pokok pesanan, produk yang dihasilkan tergantung dari spesifikasi pemesan, oleh karena itu besarnya Biaya Produksi Standar untuk setiap pemesanan belum dapat ditentukan pada awal periode akan tetapi harus dihitung pada saat diterimanya pesanan, yang sekaligus Biaya Produksi Standar tersebut dapat dipakai manajemen untuk menerima dan menolak pesanan tersebut.

Pada metode Harga Pokok Proses, mempunyai karakteristik bahwa bentuk produk sifatnya homogen tanpa dipengaruhi oleh spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Pada metode ini besarnya Biaya Produksi Standar ditentukan pada awal periode untuk setiap produk yang dihasilkan.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sistem Harga Pokok Standar adalah tingkat reabilitas, akurasi dan keakseptabilitas dari Harga Pokok Standar yang ditetapkan. Oleh karena itu pembahasan berikut ini akan dibahas bagaimana menentukan Biaya Produksi Standar yang meliputi:

1. Biaya Bahan Baku Standar

Syarat-syarat yang harus ada dalam menyusun biaya bahan baku standar adalah:

- a) diperlukan anggaran bahan baku yang akurat
- b) kewajiban pembelian rutin
- c) pengawasan atas pengiriman bahan baku yang dibeli dan diangkut oleh pengangkut yang kapabel
- d) fasilitas penerimaan dan penyimpanan bahan baku yang memadai
- e) pengawasan terhadap sahnya bahan baku yang dipakai
- f) metode yang memadai untuk mengidentifikasi dan mengawasi bahan baku di dalam proses
- g) kewajiban dari penyimpangan dan pengiriman serta mengawasi bahan baku di dalam proses

Di dalam menentukan biaya bahan baku standar ditentukan oleh faktor-faktor yaitu:

a. Standar kuantitas bahan baku

Yang dimaksud adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai di dalam pengelolaan satu satuan produk tertentu. Standar bahan baku pada umumnya dikembangkan dari perincian bahan baku yang disusun oleh bagian teknik (barang-barang mekanis, listrik atau kimia) atau oleh bagian perencanaan pokok.

b. Standar harga bahan baku

Yang dimaksud adalah harga bahan baku per satuan yang seharusnya terjadi di dalam pembelian bahan baku.

Penentuan kuantitas standar bahan baku dimulai dari penetapan spesifikasi produk, baik mengenai ukuran, bentuk, warna, karakteristik pengolahan produk maupun kualitasnya. Spesifikasi ini kemudian dibuat kartu bahan baku yang berisi spesifikasi dan jumlah tiap-tiap bahan baku yang diolah menjadi produk selesai. Menurut Mulyadi (1991:419) kuantitas standar bahan baku ditentukan dengan cara:

a. Penyelidikan teknis

Merupakan penentuan pemakaian bahan baku melalui metode teknik evaluasi yang dilakukan oleh bagian perancangan/teknik.

b. Analisa catatan masa lalu dalam bentuk:

- 1) Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu di masa lalu
- 2) Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik dan yang buruk di masa lalu
- 3) Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik.

Untuk mengubah standar bahan baku menjadi biaya bahan baku, maka perlu ditentukan harga standar bahan baku. Harga standar ini pada dasarnya ditentukan dari daftar harga supplier, katalog atau informasi yang sejenis dan informasi-informasi lain yang tersedia yang berhubungan dengan kemungkinan perubahan harga-harga tersebut di masa depan. Jika biaya angkut dan biaya pengurusan bahan baku yang lain dibebankan kepada bahan baku, maka harga standar tersebut harus juga diperhitungkan biaya-biaya tersebut. Begitu juga potongan pembelian yang diperkirakan akan diperoleh dari supplier harus dikurangkan dari harga beli bruto dalam penetapan harga standar. Harga standar yang dipakai menurut Mulyadi (1991:420) dapat berupa:

- a. Harga yang diperkirakan akan berlaku di masa yang akan datang, biasanya untuk jangka waktu 1 tahun.
- b. Harga yang berlaku pada saat penyusunan standar
- c. Harga yang diperkirakan akan merupakan harga normal dalam jangka panjang

Harga standar bahan baku digunakan untuk:

- a. Mengecek pelaksanaan pekerjaan departemen pembelian
- b. Mengukur akibat kenaikan atau penurunan harga terhadap laba perusahaan.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar

Biaya tenaga kerja langsung standar terdiri dari dua unsur yaitu:

- a. Tarif upah standar
- b. Jam kerja standar

Syarat mutlak berlakunya jam kerja standar adalah:

- 1) Tata letak pabrik yang efisien dengan peralatan yang modern sehingga dapat dilakukan produksi maksimal dengan biaya minimal
- 2) Pengembangan staff perencanaan produksi, routing scheduling dan dispatching agar aliran proses produksi lancar tanpa terjadi penundaan dan kesimpangsiuran
- 3) Pembelian bahan baku direncanakan dengan baik sehingga tersedia pada saat dibutuhkan untuk produksi
- 4) Standarisasi kerja karyawan dan metode-metode kerja dengan instrumen dan latihan yang cukup bagi karyawan, sehingga proses produksi dilaksanakan di bawah kondisi yang paling baik.

Kondisi yang harus ada dalam menyusun standar biaya tenaga kerja tersebut akan menentukan jam atau waktu kerja yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu satuan produk yang secara wajar dapat dicapai oleh karyawan langsung. Di dalam menetapkan standar waktu kerja harus diperhatikan dua faktor penting yaitu:

- a. Kegiatan apa yang dilaksanakan oleh tenaga kerja langsung
- b. Berapa waktu yang seharusnya diserap untuk setiap kegiatan atau setiap unit produk yang dikerjakan.

Besarnya waktu untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut menurut Munandar (1987:735) selain dipengaruhi oleh dasar pendidikan, keahlian dan bakat yang ada pada dirinya masing-masing tenaga kerja juga dipengaruhi pengalaman kerja, seperti yang dikemukakannya sebagai berikut, dengan semakin berpengalaman seseorang tenaga kerja mengerjakan sesuatu, akan semakin tinggi tingkat ketrampilannya sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan itu secara cepat.

Tenaga kerja yang mengerjakan pekerjaan yang sama secara berulang-ulang akan membuat tenaga kerja yang bersangkutan menjadi semakin akrab dengan pekerjaannya, semakin menguasai seluk beluk pekerjaan sehingga dapat mengembangkan cara kerja yang lebih efisien serta semakin terbiasa dengan lingkungan dan suasana kerjanya.

Penentuan besarnya waktu dan tarif upah standar menurut Mulyadi (1991:421) dapat ditentukan dengan cara:

- a. Menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari kartu harga pokok periode lalu
- b. Membuat test-run operasi produksi di bawah keadaan normal yang diharapkan
- c. Mengadakan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan di bawah keadaan nyata yang diharapkan
- d. Mengadakan taksiran yang wajar, yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan operasi produksi dan produk.

Sedangkan tarif upah standar dapat ditentukan atas dasar:

- a. Perjanjian dengan organisasi karyawan
- b. Data upah masa lalu, yang dapat digunakan sebagai tarif upah standar adalah: rata-rata hitung, rata-rata tertimbang atau median dari upah karyawan masa lalu.

3. Biaya Overhead Pabrik (BOP) Standar

Langkah-langkah menentukan BOP:

1. Penentuan anggaran BOP, yaitu:

a. Kapasitas Praktis

Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kapasitas teoritis adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.

b. Kapasitas Normal

Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.

c. Kapasitas Sesungguhnya yang diharapkan

Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

Penentuan tarif BOP atas dasar kapasitas praktis dan normal merupakan pendekatan jangka panjang, yang menghubungkan tingkat kegiatan perusahaan dengan

kapasitas pabrik dan tidak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan penjualan yang bersifat sementara. Sedangkan pada kapasitas sesungguhnya yang diharapkan, ramalan penjualan tahun yang akan datang dipakai sebagai dasar penentuan kapasitas.

2. Penentuan dasar pembebanan

Ada berbagai macam dasar yang dipakai untuk membebankan BOP kepada produk diantaranya:

a. Satuan produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan langsung membebankan BOP kepada produk.

b. Biaya bahan baku

Metode ini digunakan jika BOP yang dominan bervariasi dengan nilai bahan bakunya.

c. Biaya tenaga kerja

Metode ini dipakai jika sebagian besar elemen BOP mempunyai hubungan yang erat dengan upah tenaga kerja langsung.

d. Biaya tenaga kerja langsung

Metode ini dipakai apabila BOP mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk.

e. Jam mesin

Metode ini digunakan apabila BOP bervariasi dengan waktu penggunaan mesin.

3. Menghitung tarif standar BOP

1.4.4 Sistem Harga Pokok Sesungguhnya

Menurut R.A. Supriyono yang dimaksud dengan pengertian Sistem Harga Pokok Sesungguhnya adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok atau biaya sesungguhnya.

Pada Sistem Harga Pokok Sesungguhnya ini harga produk pesanan atau jasa baru dapat dihitung pada akhir periode dapat dibandingkan setelah biaya yang sesungguhnya

dikumpulkan pada akhir periode dapat dibandingkan atau dikomparasikan antara harga pokok yang dibebankan berdasarkan *predetermined cost* dengan biaya yang sesungguhnya, dari perbedaan yang timbul dapat dianalisis penyebab adanya penyimpangan sesuai dengan tujuan pengendalian biaya produksi.

Sedangkan biaya sesungguhnya merupakan biaya yang dikumpulkan pada waktu biaya-biaya ini dikeluarkan dan hasil-hasil dari pengumpulan ini baru disajikan setelah operasi-operasi produksi selesai atau setelah jasa-jasa diberikan. Sementara pekerjaan atau proses dibebani dengan kuantitas dan biaya pemakaian bahan baku yang sebenarnya dan dengan upah yang dikeluarkan sebenarnya. Biaya produksi tidak langsung dalam banyak hal dialokasikan menurut tarif biaya tak langsung yang telah ditetapkan di muka. Karena jumlah biaya tak langsung tetap yang relatif tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume produksi biaya tenaga kerja langsung variabel, peraturan produk berubah tetapi tidak sebanding dengan perubahan hasil produksi.

Untuk mengetahui efisiensi biaya produksi dalam hubungannya dengan pengendalian biaya maka biaya yang sesungguhnya terjadi dalam periode tertentu dibandingkan dengan biaya standar yang telah ditetapkan perusahaan untuk periode yang sama. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui besarnya biaya produksi yang telah terjadi.

1.4.5 Penyimpangan Biaya Produksi

Penyimpangan biaya produksi yang telah terjadi dalam memproduksi suatu produk karena terdapat perbedaan atau selisih antara biaya produksi yang sesungguhnya dipakai dengan anggaran atau standar yang telah ditetapkan. Penyimpangan itu merupakan suatu gejala, setiap penyimpangan yang layak, apakah itu penyimpangan yang menguntungkan ataupun tidak menguntungkan haruslah diselidiki dan dianalisa secara kritis, apakah tindakan itu telah menyimpang dari standar ataukah mungkin standar tersebut sudah tidak layak dipakai lagi.

1. Varian Biaya Bahan Baku

a. Varian Kuantitas Bahan Baku

Varian kuantitas bahan baku adalah selisih yang timbul karena telah dipakai kuantitas bahan baku yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan kuantitas standar di dalam pengolahan pabrik. Selisih kuantitas bahan baku dapat disebabkan karena:

- 1) Perubahan dari rentangan produk, mesin, peralatan atau metode pengolahan yang belum dinyatakan dalam standar
- 2) Pemakaian bahan substitusi yang menguntungkan atau merugikan
- 3) Selisih hasil dari bahan baku yang mengakibatkan kuantitas yang dipakai lebih besar atau lebih kecil dibandingkan standar
- 4) Kerugian bahan baku karena surut atau rusak
- 5) Pengawasan yang terlalu kaku
- 6) Kurangnya peralatan atau mesin
- 7) Kegagalan di dalam mengatur mesin dan peralatan dalam kondisi yang baik

Selisih kuantitas bahan baku dirumuskan dengan:

$$SKB = (KS - KSt) HSt$$

SKB = Selisih kuantitas bahan baku

KS = Kuantitas sesungguhnya bahan baku yang dipakai

KSt = Kuantitas standar atas bahan baku yang dipakai

HSt = Harga beli standar bahan baku yang dipakai

Manfaat dari analisa selisih kuantitas bahan baku:

- 1) Selisih kuantitas bahan baku pada dasarnya adalah tanggung jawab kepala Departemen Produksi di pabrik dimana terjadi selisih tersebut, hal ini disebabkan bagian atau departemen tersebut telah memakai bahan baku kuantitas yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan kuantitas standar

- 2) Perhitungan selisih kuantitas bahan baku berguna untuk mengukur pengaruh akibat efisiensi pemakaian bahan baku terhadap laba yang diperoleh perusahaan

b. Varian Harga Bahan Baku

Varian atau selisih harga bahan baku dihitung dengan membandingkan antara harga bahan baku sesungguhnya dengan harga bahan baku menurut standar. Selisih ini timbul karena telah membeli bahan baku lebih tinggi atau lebih rendah dibanding dengan standar.

Selisih harga bahan baku dapat dirumuskan dengan:

$$SH = (H_{st} - HS) KS$$

- SH = Selisih harga
H_{st} = Harga standar
HS = Harga sesungguhnya
KS = Kuantitas sesungguhnya yang dipakai

Manfaat selisih harga bahan baku adalah:

- a) Selisih harga bahan baku adalah tanggung jawab bagian pembelian, oleh karena itu perhitungan selisih bahan baku dapat dipakai untuk menilai prestasi bagian pembelian
- b) Perhitungan selisih harga bahan baku dapat bermanfaat untuk mengukur kenaikan atau penurunan harga bahan baku terhadap laba yang diperoleh.

2. Varian Tenaga Kerja Langsung

Varian tenaga kerja langsung dibagi menjadi:

a. Varian tarif upah langsung

Varian tarif upah langsung timbul karena perusahaan telah membayar upah langsung dengan tarif lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan upah langsung standar.

Selisih tarif upah langsung disebabkan oleh :

- 1) Telah digunakan tenaga kerja langsung dengan golongan upah yang berbeda dengan standar untuk pekerjaan tertentu
- 2) Adanya kenaikan pangkat
- 3) Pembayaran tambahan/upah berdasarkan peraturan upah minimum yang dikeluarkan pemerintah
- 4) Karyawan yang baru diterima tidak dibayar sesuai dengan tarif standar yang berlaku
- 5) Telah dibayar upah dengan tarif yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan tarif standar

Selisih tarif upah langsung dapat dirumuskan dengan:

$$STU = (TS - Tst) JS$$

STU = Selisih tarif upah langsung

TS = Tarif sesungguhnya dari upah langsung/per jam

Tst = Tarif standar dari upah langsung/jam

JS = Jam sesungguhnya

b. Varian Jam Kerja Langsung

Varian jam kerja langsung merupakan selisih yang timbul karena telah digunakan waktu kerja yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan standar waktu.

Selisih jam kerja langsung ini dapat disebabkan oleh :

- 1) Pabrik atau departemen produksi telah bekerja dengan efisien atau tidak yang bisa disebabkan karena pengawasan terhadap tenaga kerja secara baik atau kurang baik.
- 2) Telah digunakan bahan yang kurang kualitasnya lebih baik atau lebih jelek dibanding standar sehingga memerlukan waktu pengerjaan yang lebih pendek atau lebih panjang
- 3) Kurangnya koordinasi dengan departemen produksi lain atau departemen pembantu.

Selisih jam kerja langsung dirumuskan dengan:

$$SEUL = (JS - JSt) TS_t$$

SEUL = Selisih efisiensi upah langsung

JS = Jam sesungguhnya

JSt = Jam standar dari upah langsung

TS_t = Tarif standar

3. Varian Biaya Overhead Pabrik

Varian BOP dibagi menjadi:

a. Varian Anggaran

Varian anggaran disebabkan oleh perbedaan antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dibandingkan dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas yang sesungguhnya. Selisih anggaran terutama disebabkan oleh elemen biaya overhead pabrik variabel, sebab elemen biaya overhead pabrik tetap pada umumnya tidak berubah dari yang dianggarkan. Selisih anggaran dapat dinyatakan dalam rumus:

$$SA = BOPS - AFKS$$

SA = Selisih anggaran

BOPS = Biaya overhead pabrik sesungguhnya

AFKS = Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya

Pada umumnya selisih anggaran dapat dikendalikan oleh kepala departemen atau seksi dimana selisih itu timbul sehingga selisih ini merupakan tanggung jawab seksi yang bersangkutan tersebut.

b. Varian Kapasitas

Varian kapasitas berhubungan dengan elemen biaya overhead pabrik tetap yang disebabkan kapasitas sesungguhnya lebih besar atau lebih kecil dibanding kapasitas yang dipakai untuk menghitung tarif.

Selisih kapasitas dapat dinyatakan dalam rumus Sebagai berikut:

$$SK = (AFKS - BOPB)$$

SK = Selisih kapasitas

AFKS = Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya

BOPB = BOP dibebankan

1.4.6 Perlakuan Selisih Biaya

Supriyono (1993:167) menjelaskan bahwa perlakuan terhadap selisih biaya yang timbul pada sistem harga pokok standar dapat menggunakan salah satu dari dua metode yang ada yaitu:

1. Selisih biaya ditutup ke rekening rugi laba

Alasan utama pemakaian metode perlakuan ini yaitu bahwa selama kondisi-kondisi yang mendasari penentuan harga pokok standar tidak berubah, yang berarti bahwa penentuan besarnya harga pokok standar relatif tepat maka tidak ada alasan untuk mengkapitalisasi selisih biaya yang timbul karena keefisienan atau ketidakefisienan kegiatan perusahaan atau karena kegiatan yang bersifat tidak normal ke dalam harga pokok persediaan.

2. Selisih biaya dialokasikan ke rekening persediaan dan harga pokok penjualan.

Di samping ditutup ke rekening rugi laba dapat juga selisih biaya yang timbul dialokasikan ke rekening persediaan dan harga pokok penjualan. Hal ini untuk menyesuaikan persediaan dan harga pokok penjualan yang semula dibebani dengan harga pokok standar. Dasar alokasi adalah produksi ekuivalen dari setiap elemen biaya yang telah diserap oleh persediaan dan harga pokok penjualan atau berdasar perbandingan harga pokok standar yang telah dibebankan kepada persediaan dan harga pokok penjualan. Alasan utama pemakaian metode ini yaitu apabila yang mendasari penentuan harga pokok standar telah berubah dan tidak dilakukan revisi atau perbaikan terhadap harga pokok standar yang ditentukan. Jadi persediaan dan harga pokok penjualan telah dibebani dengan harga pokok standar yang besarnya relatif tidak tepat.

1.4.7 Hubungan Biaya Produksi Dengan Harga Jual

Biaya merupakan sesuatu yang mendasar di dalam menetapkan harga jual, hal ini dikarenakan untuk menetapkan harga pokok tidak akan pernah lepas dari adanya sejumlah unsur biaya. Menurut Supriyono (1989:351) prinsip dasar di dalam menentukan harga jual adalah bahwa harga jual produk harus cukup untuk menutup semua biaya dan menghasilkan laba dalam jangka panjang sehingga dapat memberikan return yang wajar bagi para pemegang saham serta mempertahankan dan mengembangkan perusahaan. Semua biaya yang harus ditutup tersebut meliputi biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel.

Jadi besarnya biaya produksi akan mempengaruhi harga jual dari produk itu sendiri dan akan mempengaruhi pula keuntungan perusahaan yang semestinya bisa diperoleh pada volume penjualan yang sama.

Besarnya biaya yang diperhitungkan dalam penentuan harga jual dipengaruhi juga oleh Sistem Akuntansi Biaya yang digunakan oleh perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan Sistem Biaya Standar yang telah diperhitungkan namun pelaksanaannya perusahaan tetap dihadapkan pada kondisi yang senyatanya yaitu biaya sesungguhnya yang telah dinikmati oleh produk tersebut. Bila terdapat selisih antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya maka harga jualpun berbeda dan keuntungan yang diterima perusahaan juga berubah. Karena itu perusahaan diharapkan lebih tinggi tingkat efektifitas dan efisiensi agar biaya produksi dapat diminimalisasi.

1.5 Asumsi

Untuk menghindari hal-hal yang menjadi kendala dalam penelitian ini maka dapat ditentukan asumsi sebagai berikut:

1. Kebijakan perusahaan selama penelitian tidak mengalami perubahan.
2. Biaya angkut bahan baku dan biaya pengurusan bahan baku yang lain tidak dibebankan pada biaya bahan baku.

3. Tidak terjadi penurunan atau kenaikan harga yang bersifat luar biasa.
4. Alat-alat produksi yang dipakai sama
5. Jumlah hari kerja 301 hari untuk tahun 1998

1.6 Operasionalisasi Konsep

Menurut Supranto (1981:24) pengertian konsep adalah suatu abstraksi (abstraction) dari kejadian (event) yang menjadi obyek penelitian.

Sedangkan pengertian mengenai operasionalisasi menurut Koentjaraningrat adalah operasional tidak lain daripada mengubah konsep-konsep yang berupa construct itu, dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, dan dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Setelah mengetahui kedua pengertian diatas, maka jelaslah bahwa operasionalisasi konsep sangat diperlukan dalam menjabarkan pengertian konsep-konsep yang dipergunakan dalam suatu penelitian sehingga indikator-indikator yang terdapat pada variabel-variabel penelitian menjadi lebih jelas.

Adapun variabel-variabel yang harus dioperasionalisasikan adalah:

1.6.1 Biaya Produksi Standar

Yang dimaksud dengan biaya produksi standar adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat menghasilkan suatu barang atau jasa melalui proses produksi. Untuk dapat menghasilkan suatu barang atau jasa diperlukan suatu elemen pembentuk. Adapun elemen pembentuk produk adalah bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Yang menjadi bahan baku dalam usaha cerutu ini adalah tembakau dan saos untuk aroma. Tembakau yang diperlukan untuk masing-masing cerutu ada 3 jenis tembakau kecuali jenis cerutu Macho yang hanya menggunakan dua jenis tembakau. Adapun 3 jenis tembakau tersebut digunakan untuk pembalut/bagian paling luar dari cerutu atau biasanya disebut dengan dekblad, pembungkus yaitu lapisan bagian dalam yang membungkus pengisi dan biasanya disebut omblad, serta pengisi yaitu bagian dalam isi cerutu dan biasanya disebut filler.

Sedangkan tenaga kerja langsung yang digunakan dalam usaha cerutu ini adalah tenaga kerja bagian produksi yang mengerjakan proses produksi mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi (cerutu). Dalam pabrik cerutu ini produk lokal yang dihasilkan ada 7 jenis dan tenaga kerja yang mengerjakan disendirikan untuk masing-masing jenis produk. Jadi ada 7 jenis tenaga kerja untuk 7 jenis produk yang dihasilkan.

Untuk biaya overhead pabrik, yang tergolong di dalamnya adalah biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong (plastik dan kertas untuk kemasan), biaya pengepakan, biaya penyusutan mesin dan bangunan pabrik, biaya pemeliharaan mesin, biaya listrik, air dan telepon.

Dengan demikian dalam menentukan biaya produksi standar terdapat tiga bagian yang harus diperhatikan yaitu:

1. Biaya bahan baku standar

Bahan baku adalah merupakan bahan yang secara menyeluruh membentuk produk selesai dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan. Dengan demikian yang dijadikan standar biaya bahan baku adalah harga bahan baku pada saat pembelian dan kuantitas bahan baku yang digunakan untuk memproduksi berdasarkan pada refleksi dari harga yang diharapkan di masa mendatang. Pada Pabrik Cerutu milik Koperasi Karyawan KARTANEGARA PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember, bahan baku yang digunakan adalah tembakau Na Oogst dan saos untuk aroma cerutu.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar

Biaya tenaga kerja langsung yaitu pembayaran-pembayaran kepada para pekerja yang didasarkan pada jam kerja atau unit yang diproduksi. Pembayaran ini sering disebut upah. Standar upah langsung yang ditentukan di muka yang akan dijadikan pertimbangan untuk menetapkan kenaikan upah tahun yang akan datang dinamakan standar biaya tenaga kerja langsung. Dalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung, perusahaan berpedoman pada unit yang diproduksi dan rata-rata jam kerja

yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari kartu harga pokok periode yang lalu dan tarif upah yang didasarkan pada perjanjian dengan organisasi karyawan.

3. Biaya Overhead Pabrik Standar

Biaya overhead pabrik yaitu biaya yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Adapun langkah-langkah di dalam menentukan biaya overhead standar.

a. Penentuan anggaran biaya overhead pabrik

Di dalam menentukan biaya overhead pabrik perusahaan menggolongkannya ke dalam dua elemen yaitu biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Yang dimaksud dengan biaya overhead pabrik tetap yaitu penyusutan mesin, bangunan pabrik. Sedangkan yang termasuk dalam golongan biaya overhead variabel adalah biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, biaya listrik dan air.

b. Menentukan dasar pembebanan dan tingkat kapasitas

Untuk menghitung tarif standar, Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember menggunakan dasar pembebanan jam kerja langsung sedangkan kapasitas yang dipakai adalah kapasitas normal.

c. Perhitungan tarif biaya overhead standar

Tarif biaya overhead standar dapat dihitung dengan membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan kapasitas yang dipakai.

d. Penentuan biaya overhead pabrik

Penentuan biaya overhead pabrik standar dapat dihitung dengan mengalikan tarif biaya overhead standar per satuan dengan jumlah produk yang diolah.

1.6.2 Biaya Sesungguhnya

Biaya Sesungguhnya adalah biaya yang terjadi setelah operasi produksi selesai atau setelah jasa diberikan. Biaya sesungguhnya juga meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dimana besarnya biaya adalah

senyatanya. Biaya bahan baku sesungguhnya adalah biaya pembelian tembakau dimana ada 3 jenis tembakau untuk masing-masing jenis cerutu (untuk dekblad, omblad dan filler), selain itu diperlukan juga saos untuk aroma (untuk semua jenis cerutu).

Untuk biaya tenaga kerja langsung juga senyatanya yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji/upah tenaga kerja langsung yang benar-benar terserap oleh produk.

Sedangkan yang termasuk dalam biaya overhead pabrik juga senyatanya, yang meliputi biaya gaji untuk karyawan/tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong, biaya pengepakan, biaya penyusutan mesin dan bangunan pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin dan biaya untuk listrik, air dan telepon.

1.6.3 Penyimpangan Biaya Produksi

Biaya standar dan penyimpangan biaya merupakan suatu alat yang memberikan informasi bagi pimpinan mengenai berhasilnya pengendalian biaya produksi juga mengenai usaha para pengawasnya. Penyimpangan tidaklah berakhir begitu saja tetapi merupakan batu loncatan bagi analisis, penyelidikan-penyelidikan dan tindakan lebih lanjut. Tindakan untuk menghilangkan penyebab selisih yang tidak dikehendaki dan untuk mendorong kearah suksesnya pelaksanaan yang diinginkan.

Untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan atau selisih biaya produksi lebih lanjut dilakukan analisis yaitu menghitung selisih dari masing-masing biaya produksi.

1. Penyimpangan biaya bahan baku

Selisih biaya bahan baku terjadi apabila terdapat perbedaan positif atau negatif antara biaya bahan baku menurut standar dengan biaya bahan baku sesungguhnya. Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya selisih biaya bahan baku yaitu dengan menghitung selisih harga bahan baku dan selisih kuantitas bahan baku yang dipakai.

- Selisih harga bahan baku diperoleh dengan menghitung selisih antara harga standar dengan harga sesungguhnya per unit dikalikan dengan kuantitas pemakaian bahan baku sesungguhnya

$$SHB = (Hst - HS) KS$$

Apabila $HS > Hst$, selisih harga merugikan

Apabila $HS < Hst$, selisih harga menguntungkan

- Selisih kuantitas bahan baku adalah selisih yang timbul karena kuantitas bahan baku yang telah dipakai lebih besar atau lebih kecil dari kuantitas bahan baku yang standar dalam pengolahan produk. Jumlah rupiah selisih kuantitas bahan baku dapat dihitung sebesar kuantitas bahan baku per unit. Rumusnya:

$$SKB = (KS - Kst) Hst$$

Apabila $KS > Kst$, selisih kuantitas merugikan

Apabila $KS < Kst$, selisih kuantitas menguntungkan

2. Penyimpangan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Penyimpangan biaya tenaga kerja langsung adalah hasil perhitungan mengenai selisih biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya dengan biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan. Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya penyimpangan yang timbul maka digunakan analisis selisih tarif upah langsung dan analisis efisiensi upah langsung.

- Analisis selisih tarif upah langsung adalah membandingkan apakah tarif upah langsung yang sesungguhnya lebih besar atau lebih kecil dari tarif upah langsung atas dasar standar. Nilai rupiah dari tarif upah langsung dihitung dengan cara mengalika selisih dari tarif upah langsung dengan jam kerja langsung yang sesungguhnya. Rumusnya:

$$STU = (TS - Tst) JS$$

Apabila $TS > Tst$, selisih tarif upah langsung tidak menguntungkan

Apabila $TS < Tst$, selisih tarif upah langsung menguntungkan

- Selisih efisiensi upah langsung adalah membandingkan jam kerja sesungguhnya dengan jam kerja standar. Nilai rupiah dihitung dengan cara mengalikan jam kerja dengan tarif standar upah tenaga kerja langsung. Rumusnya:

$$SEUL = (JS - Jst) Tst$$

Apabila $JS > Jst$, selisih efisiensi upah langsung merugikan

Apabila $JS < Jst$, selisih efisiensi upah langsung menguntungkan

3. Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik ialah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Analisis selisih biaya overhead pabrik adalah membandingkan antara biaya overhead sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan. Analisis ini meliputi selisih anggaran dan kapasitas.

- Selisih anggaran biaya overhead pabrik sesungguhnya dibandingkan dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya. Rumusnya:

$$SA = BOPS - AFKS$$

Apabila $BOPS > AFKS$, maka biaya sesungguhnya lebih besar dari biaya yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya sehingga merugikan

Apabila $BOPS < AFKS$, maka biaya sesungguhnya lebih kecil dari biaya yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya sehingga menguntungkan

- Selisih efisiensi kapasitas disebabkan oleh kapasitas sesungguhnya lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan kapasitas yang dipakai untuk menghitung tarif. Rumusnya :

$$SK = (AFKS - BOPB)$$

Apabila $AFKS > BOPB$, selisih kapasitas merugikan

Apabila $AFKS < BOPB$, selisih kapasitas menguntungkan

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara kerja untuk memahami obyek penelitian. Dalam hubungannya dengan upaya ilmiah, maka pemakaian metode penelitian sebenarnya adalah untuk memperoleh cara atau jalan utama yang dipakai untuk mencapai tujuan penelitian.

Lebih jauh lagi Surachmad (1987:131) menyatakan pendapatnya tentang metode penelitian sebagai berikut metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Koentjaraningrat (1980:15) menyatakan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Jadi sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menemukan serta mengakui kebenarannya, maka usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode ilmiah.

Untuk mencapai hasil tersebut, maka langkah-langkah yang dipergunakan sebagai pedoman di dalam menjalankan penelitian adalah:

1.7.1 Tahap Persiapan

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku akuntansi biaya serta informasi dan pengetahuan lainnya yang menunjang dalam pencapaian tujuan penelitian.

b. Observasi Pendahuluan

Dalam observasi pendahuluan ini penulis lakukan dengan pengamatan langsung ke perusahaan.

c. Penentuan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di Koperasi Karyawan KARTANEGARA PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu berupa:

a. Observasi Tidak Langsung

Yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian guna memperoleh data yang benar-benar obyektif. Pengamatan ini dilakukan pada tenaga kerjalangsung pada saat proses produksi berlangsung.

b. Inteviuw

Dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung kepada beberapa pihak untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada Manajer Pemasaran serta Manajer Produksi. Yang didapat penulis dari wawancara ini adalah sistem pengendalian yang digunakan perusahaan serta berapa biaya standar yang ditetapkan.

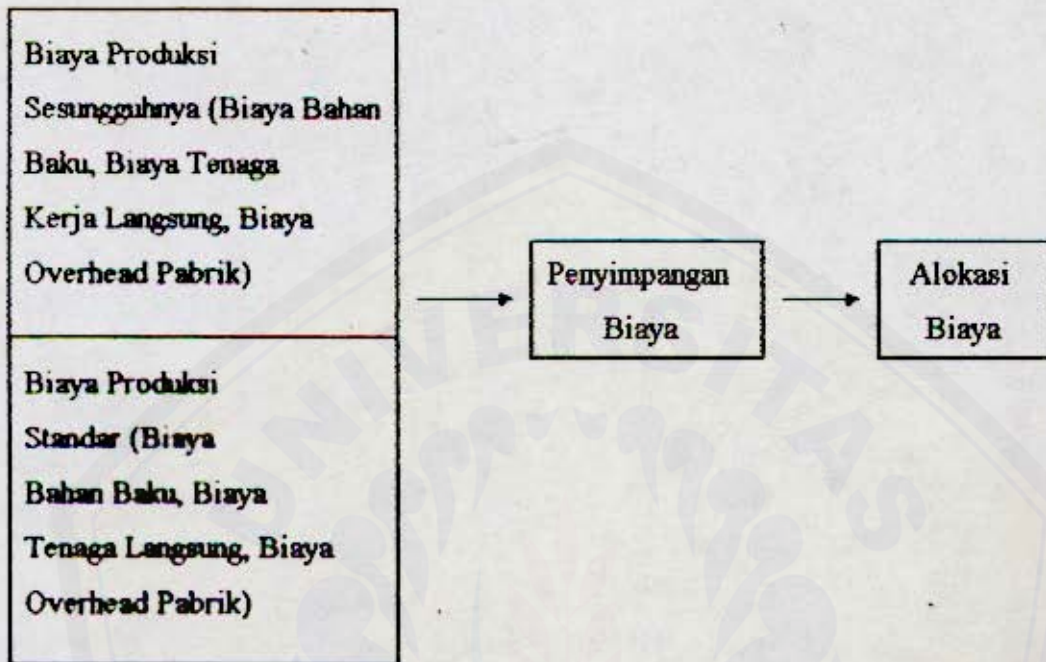
c. Dokumentasi

Mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen perusahaan yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

1.7.3 Tahap Analisa Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Pokok Sesungguhnya dan Harga Pokok Standar dipakai sebagai alat pembanding . Adapun model analisisnya adalah sebagai berikut:

Model Analisis:



Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Standar biaya bahan baku

Standar biaya bahan baku ditentukan oleh 2 faktor yaitu:

1. Standar kuantitas bahan baku

$$\begin{aligned} \text{SKB} &= (\text{KS} \times \text{Hst}) - (\text{Kst} - \text{Hst}) \\ &= (\text{KS} - \text{Kst}) \text{Hst} \end{aligned}$$

SKB = Selisih kuantitas bahan baku

KS = Kuantitas sesungguhnya atas bahan baku yang dipakai

Kst = Kuantitas standar atas bahan baku yang dipakai

Hst = Harga beli standar bahan baku yang dipakai

Apabila $\text{KS} > \text{Kst}$, selisih kuantitas merugikan

Apabila $\text{KS} < \text{Kst}$, selisih kuantitas menguntungkan

2. Selisih Harga bahan baku

Selisih harga bahan baku dirumuskan dengan:

$$\begin{aligned} \text{SHB} &= (\text{HS} \times \text{KS}) - (\text{Hst} \times \text{KS}) \\ &= (\text{HS} - \text{Hst}) \text{KS} \end{aligned}$$

SHB = Selisih harga bahan baku

HS = Harga beli sesungguhnya setiap satuan

KS = Kuantitas sesungguhnya yang dibeli

Hst = Harga beli standar setiap tahun

Apabila $\text{HS} > \text{Hst}$, selisih harga merugikan

Apabila $\text{HS} < \text{Hst}$, selisih harga menguntungkan

b. Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Standar biaya tenaga kerja langsung ditentukan oleh 2 faktor yaitu:

1. Standar tarif upah langsung

$$\text{STU} = (\text{TS} - \text{Tst}) \text{JS}$$

STU = Selisih tarif upah langsung

TS = tarif sesungguhnya dari upah langsung

Tst = Tarif standar dari upah langsung

JS = Jam sesungguhnya

Apabila $\text{TS} > \text{Tst}$, selisih tarif upah langsung merugikan

Apabila $\text{TS} < \text{Tst}$, selisih tarif upah langsung menguntungkan

2. Standar Jam Kerja Langsung

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

SEUL = Selisih efisiensi upah langsung

Jst = Jam standar

Tst = Tarif standar dari upah langsung

JS = Jam sesungguhnya

Apabila $\text{JS} > \text{Jst}$, selisih efisiensi upah langsung merugikan

Apabila $\text{JS} < \text{Jst}$, selisih efisiensi upah langsung menguntungkan

c. Standar Biaya Overhead Pabrik

Standar BOP ditentukan oleh 2 faktor:

1. Selisih Anggaran

SA = BOPS - AFKS

SA = Selisih anggaran

BOPS = BOP sesungguhnya

AFKS = Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya

Apabila BOPS > AFKS, selisih anggaran merugikan

Apabila BOPS < AFKS, selisih anggaran menguntungkan

2. Selisih Efisiensi Kapasitas

SK = (AFKS - BOPB)

SK = Selisih kapasitas

AFKS = Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya

BOPB = BOP dibebankan

Apabila AFKS > BOPB, selisih kapasitas merugikan

Apabila AFKS < BOPB, selisih kapasitas menguntungkan

1.7.4 Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dapat ditarik kesimpulan berdasarkan analisa data. Dalam penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan metode deduktif yaitu bertitik tolak pada teori-teori yang masih bersifat umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus pada sebuah perusahaan yang menjadi obyek penelitian.

c. Standar Biaya Overhead Pabrik

Standar BOP ditentukan oleh 2 faktor:

1. Selisih Anggaran

SA = BOPS - AFKS

SA = Selisih anggaran

BOPS = BOP sesungguhnya

AFKS = Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya

Apabila BOPS > AFKS, selisih anggaran merugikan

Apabila BOPS < AFKS, selisih anggaran menguntungkan

2. Selisih Efisiensi Kapasitas

SK = (AFKS - BOPB)

SK = Selisih kapasitas

AFKS = Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya

BOPB = BOP dibebankan

Apabila AFKS > BOPB, selisih kapasitas merugikan

Apabila AFKS < BOPB, selisih kapasitas menguntungkan

1.7.4 Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dapat ditarik kesimpulan berdasarkan analisa data. Dalam penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan metode deduktif yaitu bertitik tolak pada teori-teori yang masih bersifat umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus pada sebuah perusahaan yang menjadi obyek penelitian.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perkembangan Koperasi Karyawan Kartanegara

Koperasi Karyawan Katanegara berkedudukan di Desa Candijati, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember didirikan dengan akta pendirian yang terdaftar dan disahkan oleh Direktorat Koperasi Propinsi Jawa Timur, Badan Hukum Nomor: 5481/BH/II/12 tanggal 17 Desember 1968 dan Akte Perubahan 1615/PAD/KWK/13/IX/1997. Nama Kartanegara sendiri merupakan singkatan dari Karyawan Tembakau Negara di dalam perusahaan eks PPN Tembakau Besuki V pada saat itu yang bergerak di bidang komoditi ekspor tembakau Besuki Na Oogst yang orientasinya ekspor ke luar negeri.

Koperasi Karyawan Kartanegara telah berstatus sebagai Koperasi Karyawan Mandiri sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi dan pembinaan Pengusaha Kecil nomor: 226/KEP/M/II/1995, yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 6 Pebruari 1995, telah pula memiliki beberapa Sertifikasi Klasifikasi Koperasi, yang dapat dijadikan peningkatan nilai kredibilitas koperasi di mata anggota masyarakat, rekanan maupun instansi lainnya. Dengan memiliki tambahan sertifikasi Klasifikasi Koperasi sekiranya dapat lebih memperoleh kepercayaan dalam mengembangkan usahanya. Pemberian penilaian terhadap Koperasi Karyawan Kartanegara PTP Nusantara X (Persero), Candijati, Arjasa - Jember dilakukan oleh instansi berwenang secara bertahap. Sertifikasi Klasifikasi Koperasi pada Koperasi Karyawan Kartanegara PTP Nusantara X (Persero), Candijati, Arjasa-Jember, dapat dilihat pada tabel 1.



Tabel 1 Sertifikat Klasifikasi Koperasi pada Koperasi Karyawan Kartanegara, Candijati, Arjasa-Jember

No	Tahun Buku	Klasifikasi
1	1992	A (sangat mantap dengan nilai 90) berdasarkan SK 193/KPTS/KDK.13.12/3.2/XII/92, 31 Desember 1998
2	1993	Calon Koperasi Mandiri
3	1994	Calon Koperasi Mandiri
4	1995	Koperasi Mandiri
5	1996	Koperasi Mandiri

Sumber: Koperasi Karyawan Kartanegara, Jember

Hingga saat ini keberadaan dan perkembangan Koperasi Karyawan Kartanegara PTP Nusantara IX (Persero) telah mampu bertahan dan tumbuh dengan baik. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tanggal 21 Oktober 1992 tentang perkoperasian, dan Instruksi Menteri Pertanian nomor 7/Inst/KP.650/0/1988 tanggal 14 Juni 1988 merupakan landasan dasar untuk berkembangnya Koperasi Karyawan Kartanegara dan untuk bergerak di bidang usaha Koperasi Karyawan Kartanegara telah memiliki beberapa surat ijin usaha yakni:

1. SIUP Nomor 549/13-8/PM/IX/1989, tanggal 16 September 1989
2. NPWP Nomor 1.110.080.7-626
3. SIP Tetap (Surat Ijin Tetap) Nomor 00886/F tanggal 12 April 1998 dari Direktur Cukai DJBC Pusat Jakarta untuk menjalankan Perusahaan Cerutu
4. Surat Penetapan Penggunaan Pita Cukai dari Kanwil VI DJBC surabaya Nomor TAP/00619/06/PK.1000

2.2 Perangkat Organisasi Koperasi Karyawan Kartanegara

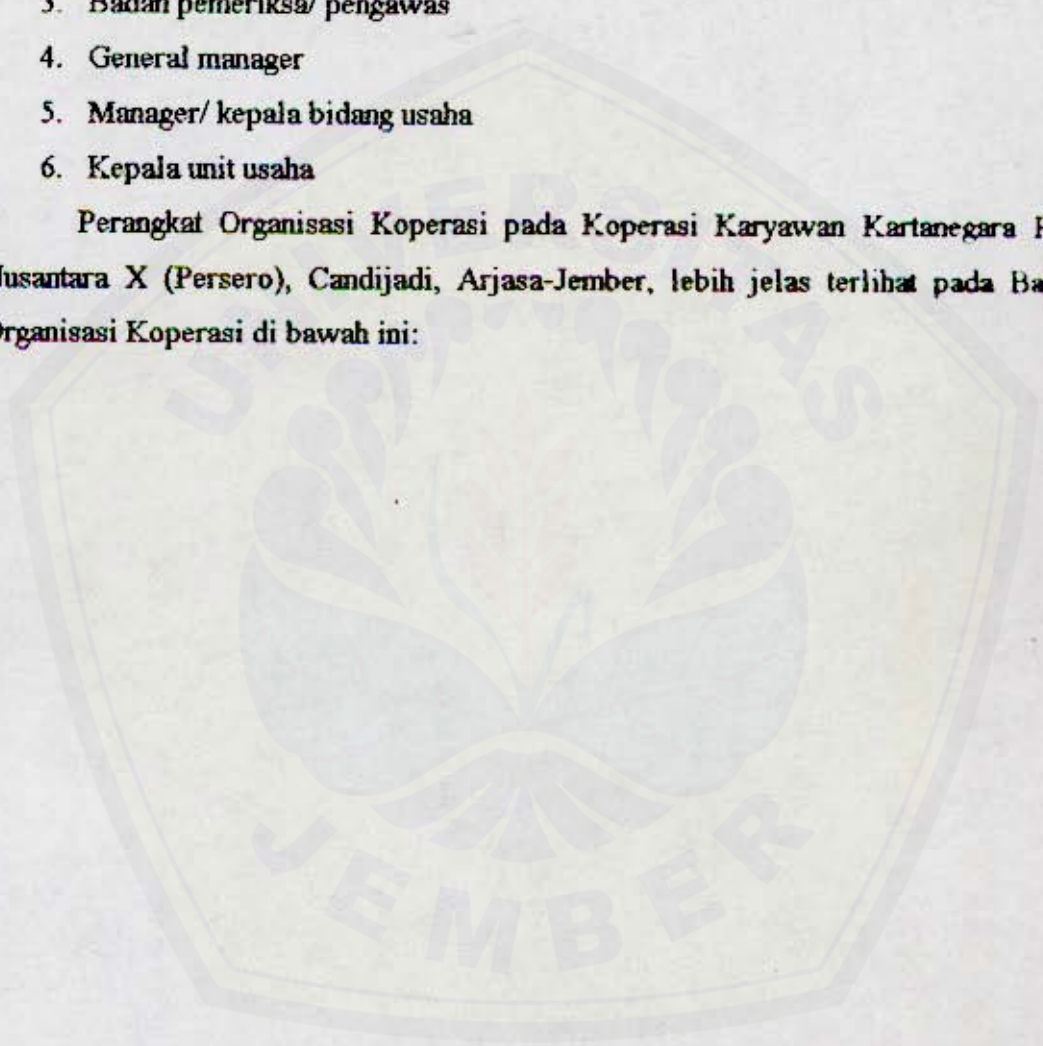
Koperasi Karyawan Kartanegara PTP Nusantara X (Persero) Candijati, Arjasa-Jember, memiliki perangkat organisasi yang bertugas, bertanggung jawab dan berwenang sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku yang mengatur tugas,

wewenang dan tanggung jawab masing-masing perangkat organisasi dalam koperasi.

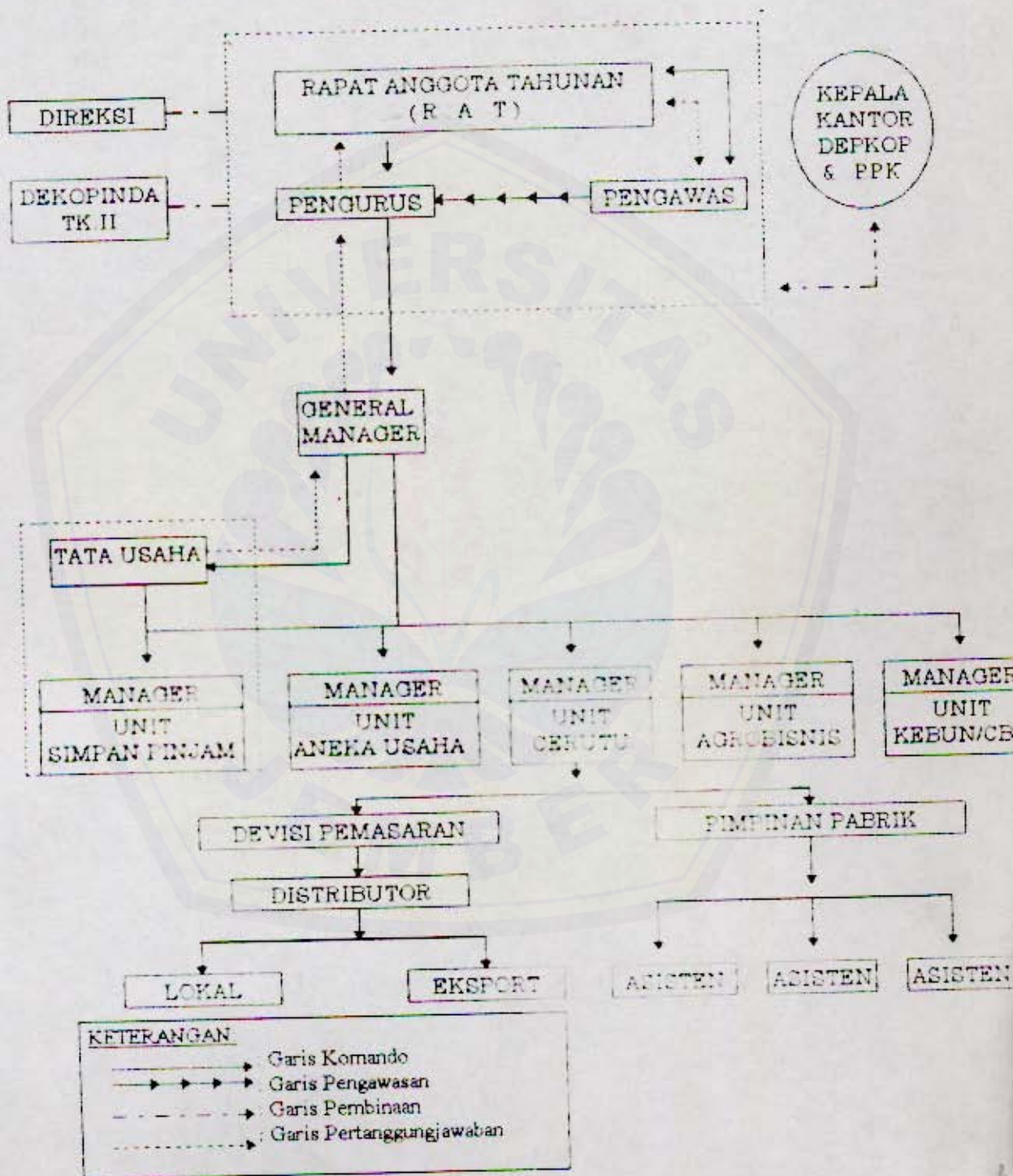
Perangkat organisasi tersebut adalah:

1. Rapat anggota
2. Pengurus
3. Badan pemeriksa/ pengawas
4. General manager
5. Manager/ kepala bidang usaha
6. Kepala unit usaha

Perangkat Organisasi Koperasi pada Koperasi Karyawan Kartanegara PTP Nusantara X (Persero), Candijadi, Arjasa-Jember, lebih jelas terlihat pada Bagian Organisasi Koperasi di bawah ini:



**STRUKTUR ORGANISASI KOPERASI KARYAWAN KARTANEGARA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO) JEMBER**



(Sumber: Kopkar Kartanegara PTPN X (Persero) Jember)

Adapun uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian dalam organisasi adalah sebagai berikut:

a. Manager Produksi

- 1) Bersama dengan pembantu Pimpinan devisi membuat rencana pelaksanaan proyek

b. Pimpinan Pabrik

- 1) Mengawasi dan mengkoordinir semua kegiatan produksi
- 2) Mengawasi proses produksi guna menghasilkan produk yang bermutu tinggi sesuai dengan rencana yang disusun
- 3) Mengawasi alat-alat dan perlengkapan produk
- 4) Mengambil kebijakan yang berkaitan dengan produksi
- 5) Bertanggung jawab atas semua tugas kepada pimpinan

c. Departemen Pemasaran

- 1) Mencari order atau daerah pemasaran baru
- 2) Membina hubungan baik dengan para relasi dan distributor
- 3) Mengadakan penelitian pasar guna mengetahui situasi pasar dan peluang-peluang yang ada
- 4) Mempelajari, menganalisa dan menentukan harga jual serta pelaksanaan promosi terhadap hasil-hasil perusahaan
- 5) Mempelajari dan menganalisa sistem penjualan dan saluran distribusi ke daerah pemasaran

d. Asisten:

- 1) Asisten Administrasi, tugasnya bertanggung jawab pada buku absensi pegawai dan surat-menyurat
- 2) Asisten Keuangan, tugasnya bertanggung jawab pada pembayaran upah tenaga kerja langsung
- 3) Asisten Perlengkapan, tugasnya mengawasi dan menyediakan perlengkapan atau kebutuhan tenaga kerja langsung

2.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang harus ada dalam perusahaan. Tenaga kerja yang ada pada koperasi Kartanegara PTP Nusantara X dalam usaha cerutnya dibedakan dalam 3 golongan, yaitu:

1. Karyawan Tetap
2. Karyawan Tetap Harian
3. Karyawan Lepas

Karyawan tetap merupakan tenaga kerja yang bekerja tetap dalam perusahaan dan gaji yang diterima dibayarkan tiap bulan sekali, yaitu pada awal bulan. Sedangkan untuk karyawan tetap harian merupakan tenaga kerja yang telah diangkat sebagai karyawan tetap dalam perusahaan akan tetapi gaji atau upah yang diterima masih dihitung secara harian dan dibayarkan setiap akhir minggu. Karyawan ini terdiri dari orang-orang yang bekerja sebagai pengurus gudang seperti mandor, pembantu mandor maupun bagian kontrol. Di sini mempunyai tugas secara langsung mengawasi aktivitas pekerja sehari-hari dalam proses produksi serta mengontrol kualitas cerutu dari proses produksi tersebut.

Untuk tenaga kerja langsung yang bekerja di Koperasi Kartanegara PTP Nusantara X dalam usaha cerutu ini yang dimaksudkan adalah pekerja harian lepas yaitu pekerja yang bekerja dalam suatu perusahaan dan dapat berubah-ubah dalam waktu dan volume pekerjaan, dengan menerima upah kerja yang didasarkan atas tingkat kehadiran dalam bekerja secara harian.

Tenaga kerja langsung yang ada kebanyakan adalah tenaga kerja wanita. Dalam hal ini perusahaan banyak merekrut tenaga kerja wanita didasarkan atas jenis pekerjaan itu sendiri, yang mana pekerjaan tersebut bukan merupakan pekerjaan yang berat. Disamping itu pekerjaan yang harus dilakukan memerlukan ketelitian, kecermatan dan kedisiplinan yang tinggi. Tenaga kerja laki-laki di sini banyak berfungsi dalam hal memindahkan atau mengangkat tembakau dan cerutu antar tempat atau gudang. Adapun data tenaga kerja yang penulis peroleh ketika mengadakan penelitian dimana jumlah

dari tenaga kerja tersebut selalu berubah-ubah dalam waktu dan volume pekerjaan atau produksi yang ada.

Adapun jumlah tenaga kerja yang ada pada Pabrik Cerutu Koperasi KERTANEGARA adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Jenis dan Jumlah Tenaga Kerja tahun 1998

No	Jenis Tenaga Kerja	Jumlah
1.	Karyawan Tetap	10
2.	Karyawan Tetap Harian	5
3.	Karyawan Harian Lepas	286
	Jumlah	301

Sumber : Koperasi Karyawan KARTANEGARA, Jember

2.3.1 Jam Kerja dan Hari Kerja

Masalah jam kerja umumnya telah tercantum dalam syarat-syarat kerja dan perjanjian kerja, yang ditentukan oleh perusahaan dengan memperhitungkan undang-undang perburuhan yang berlaku di Indonesia. Lamanya waktu kerja dan waktu istirahat hendaknya sesuai dengan kebutuhan, sebab waktu kerja yang terlampau panjang dapat mempengaruhi semangat kerja maupun kesehatan kerja karyawan.

Pada Koperasi Kartanegara PTP Nusantara X (Persero) dalam usaha atau pabrik cerutu ditetapkan jam kerja efektif selama tujuh jam dalam satu hari dengan jadwal:

- Hari Senin s.d Sabtu
 - Jam 07.00 s.d jam 09.30 BBWI Bekerja
 - Jam 09.30 s.d jam 10.00 BBWI Istirahat
 - Jam 10.00 s.d jam 12.30 BBWI Bekerja
 - Jam 12.30 s.d jam 13.00 BBWI Istirahat
 - Jam 13.00 s.d jam 15.00 BBWI Bekerja

- Hari Jumat :
 - Jam 07.00 s.d jam 11.00 BBWI Bekerja
 - Jam 11.00 s.d jam 13.00 BBWI Istirahat
 - Jam 13.00 s.d jam 15.00 BBWI Bekerja

Dari jam kerja per hari diatas, maka :

- 1) Jumlah jam istirahat adalah 1 jam per hari.
- 2) 1 hari rata-rata bekerja selama 7 jam
- 3) 1 bulan rata-rata bekerja selama 25 hari
- 4) 1 tahun bekerja selama tahun 1998 adalah 301 hari

2.3.2. Sistem Pengupahan

Pada koperasi Kartanegara PTP Nusantara X (Persero) dalam usaha cerutnya, sistem pengupahan tenaga kerja langsung bersifat bulanan dan harian. Untuk gaji bulanan diperuntukkan pada karyawan tetap yang besarnya disesuaikan dengan jabatan dan tanggung jawabnya dalam perusahaan dan diberikan tiap awal bulan serta tidak tergantung pada hari kerja atau periode. Sedangkan yang bersifat harian diperuntukkan untuk karyawan tetap harian dan pekerja harian lepas atau tenaga kerja langsung. Keduanya upah diberikan tiap minggu sekali, tepatnya pada hari Sabtu. Dan besarnya upah per harinya antara karyawan tetap harian dengan pekerja harian lepas adalah berbeda.

Untuk tenaga kerja langsung upah yang diberikan dihitung dari unit produk yang dihasilkan. Agar lebih jelas daftar upah tenaga kerja langsung disajikan dalam tabel berikut :

Tabel : 3 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Upah menurut unit produksi tahun 1998

No	Jenis Produk	Upah/unit Standar
1.	Argopuros	Rp 200,00
2.	Bali Djanger	Rp 56,25
3.	Bali Legong	Rp 56,45
4.	Bali Tip	Rp 59,24
5.	Bali Puri	Rp 56,25
6.	Bali Stupa	Rp 61,24
7.	Macho	Rp 16,50

Sumber : Koperasi Karyawan KARTANEGARA Jember

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pekerjanya, maka selain upah di atas juga ada tunjangan pekerja yang berupa tunjangan hari raya dan tunjangan jasa produksi. Dengan adanya tunjangan dan jaminan tersebut diharapkan agar pekerja semakin menyadari sebagai bagian dari perusahaan dan akan memberikan motivasinya untuk lebih giat dalam bekerja.

2.4 Aktivitas Produksi

Bagi suatu perusahaan industri, kegiatan produksi merupakan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi suatu produk, hal ini berarti kegiatan produksi merupakan suatu proses merubah bentuk suatu benda menjadi yang berbeda. Dengan maksud untuk meningkatkan manfaat dari benda tersebut.

Demikian pula pada usaha cerutu milik Koperasi Kartanegara PTP Nusantara X (Persero) yang kegiatan produksinya adalah mengolah tembakau dan bahan-bahan lainnya menjadi cerutu. Sebelum membahas tentang proses produksi terlebih dahulu akan diuraikan faktor-faktor yang menunjang proses produksi.

2.4.1 Bahan-bahan yang digunakan

Bahan-bahan yang digunakan untuk menghasilkan cerutu adalah :

1. Tembakau

Untuk kebutuhan bahan baku cerutu ini digunakan tembakau Na Oogst yang di dapatkan dari daerah daerah seperti Boyolali, Lumajang, Situbondo, Tuban, Lamongan, Bojonegoro. Jenis tembakau Na Oogst ini terdiri dari daun tembakau untuk Pembalut, Pembungkus, dan Pengisi, kesemuanya itu untuk bahan pembuatan cerutu.

- 1) Pembalut : Bagian paling luar dari cerutu yang disebut "dekblad"
- 2) Pembungkus : Lapisan bagian dalam yang membungkus pengisi yang disebut "omblad atau binder"
- 3) Pengisi : Bagian dalam isi cerutu, juga disebut "filler", dapat terdiri dari berbagai tipe dan kualitas tembakau.

Adapun harga tembakau pembalut, pembungkus serta isi untuk harga standar dan harga yang sesungguhnya tahun 1998 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Daftar Harga Bahan Baku Standar dan Sesungguhnya Tahun 1998

No	Jenis Bahan Baku	Harga/gr Standar	Harga/gr Sesungguhnya
1.	Dekblad		
	• V	80,00	83,25
	• P	100,00	105,00
	• PP	110,00	112,50
	• OV	30,00	32,00
2.	Omblad		
	• OVV	50,00	52,50
	• OP	65,00	66,50
	• V	80,00	83,25
	• OPP	86,00	87,50
	• P	100,00	105,00
3.	Filler		
	• HK III/PUT I	20,00	20,62
	• HK O	45,00	47,50
	• PUT O	40,00	41,00
	• HK IV/PUT II	50,00	52,50
	• OP	65,00	66,50
	• DD I/PUT	15,00	16,00

Sumber: Koperasi KARTANEGARA Jember

Sedangkan komposisi standar yang digunakan untuk masing-masing jenis cerutu adalah:

Tabel: 5 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Komposisi Standar Bahan Baku tahun 1998

No	Jenis Cerutu	Dekblad	Ombiad	Filler	Saos
1.	Argopuros	0,3	0,6	4,7	0,08
2.	Bali Djanger	0,3	0,6	4,8	0,04
3.	Bali Legong	0,3	0,5	4,2	0,05
4.	Bali Tip	0,3	0,4	1,8	0,02
5.	Bali Puri	0,3	0,4	1,8	0,02
6.	Bali Stupa	0,3	0,6	4,1	0,04
7.	Macho	0,1	-	0,7	0,01

Sumber: Koperasi KARTANEGARA Jember

2. Saos Aroma

Untuk keperluan saos atau aroma sebagian kecil masih diimpor dari luar negeri dan sebagian diperoleh dari dalam negeri. Jenis saos /aroma terdiri dari:

- a) Deodoriser berasal dari Belanda
- b) Maple oil sweet berasal dari Belanda
- c) Kannel Powder berasal dari Indonesia
- d) Madi berasal dari Indonesia

Untuk tahun 1998 saos yang digunakan adalah saos Madi dengan harga Rp 52.750 per kilogram

3. Bahan Pembungkus terdiri dari :

Kertas etiket yaitu bahan pembantu yang digunakan sebagai pembungkus tiap pak rokok. Bahan pembantu kertas ini terdiri dari beberapa macam jenis kertas seperti: Cellophane Roll/ paper, Tear Tape, Duplek, Viktory, Manila Board, Embossed, Gold All board.

4. Lim/ Kolot

Untuk keperluan lim atau kolot ini dibuat dari tepung tapioka digunakan sebagai pelekat bungkus cerutu.

5. Plastik untuk sloping

2.4.2. Biaya Produksi Standar Perusahaan

Besarnya biaya standar untuk masing-masing jenis cerutu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 6 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Daftar Biaya Standar dan berat cerutu tahun 1998 (per unit/batang)

No	Jenis Cerutu	B. Bahan Baku	B. Tenaga Kerja Langsung	B. Overhead Pabrik	Berat Cerutu (gr)
1.	Argopuros	402,72	200,00	430,17	5,6
2.	Bali Djanger	305,11	56,25	370,40	5,7
3.	Bali Legong	285,14	59,45	279,31	5,0
4.	Bali Tip	138,05	59,24	180,49	2,5
5.	Bali Puri	138,05	56,25	199,21	2,5
6.	Bali Shupa	138,11	61,24	231,02	5,0
7.	Macho	14,03	16,50	32,47	0,8

Sumber: Koperasi KARTANEGARA Jember

2.4.3 Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan untuk memproduksi cerutu melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Persiapan

- a. Pemilihan bahan, meliputi bahan untuk filler atau isi, dekblat dan omblat. Pemilihan bahan ini dilakukan sesuai dengan jenis dan ukuran cerutu yang diproduksi.
- b. Striping, memotong tembakau untuk dekblat, omblad dan filler sesuai dengan ukuran jenis cerutu

- c. Filler/ Isian, Tembakau yang telah dirajang kemudian diberi saos atau aroma sesuai dengan formula yang telah distandartkan, kemudian dimasukkan dalam mesin oven selama 12 jam. Setelah itu didistribusikan ke bagian produksi.

2. Proses

Setelah campuran tembakau dan saos atau aroma diterima oleh bagian produksi, maka campuran/ filler tersebut dibuat cerutu sesuai dengan jenisnya yaitu: Argopuros,

B. Djanger, B. Legong, B. Stupa, B. Tip, B. Puri dan Macho melalui tahap:

a. Timbang

Isian/filler tersebut ditimbang, beratnya sesuai dengan ukuran atau standart ntuk masing-masing jenis cerutu.

b. Binderedan/ Pembungkusan

Isian/Filler yang sudah ditimbang tersebut dibungkus dengan lembar tembakau yang disebut omblad.

c. Flopping

Isian/filler yang sudah dibungkus dengan omblad atau pembungkus bagian dalam kemudian dipress dengan menggunakan mesin press sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan.

d. Pembalutan / Dekblat

Isian/Filler yang sudah dibungkus kemudian dibalut lagi dengan menggunakan tembakau yang disebut dekblat yaitu bagian terluar dari cerutu.

e. Pengeringan

Batangan cerutu tersebut kemudian dikeringkan dengan menggunakan mesin pengering/ oven selama 10-12 jam agar cerutu tidak lekas rusak dan tahan lama.

f. Sortasi

Dilakukan pemisahan antara cerutu yang jelek atau rusak dengan cerutu yang bagus.

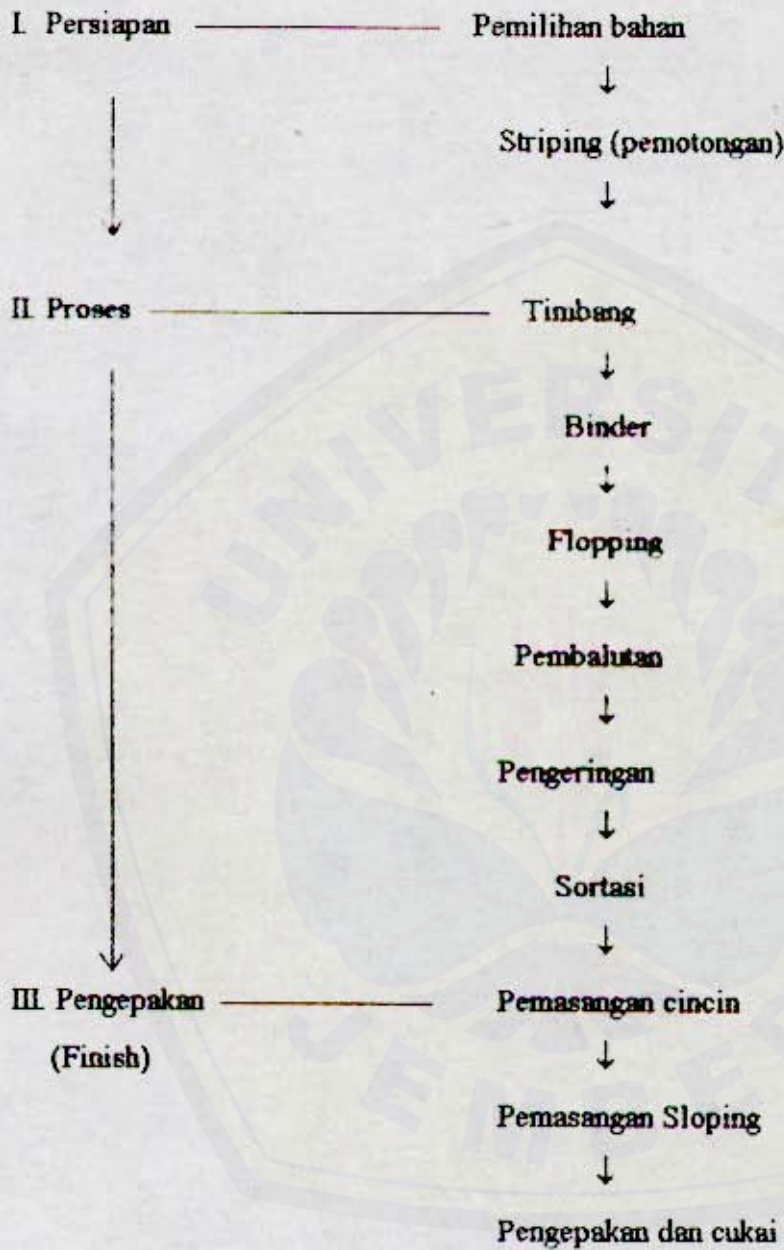
3. Pengepakan

Proses pengepakan ini digolongkan dalam:

- a. Pemasangan cincin, yang merupakan pembatas dalam penggunaan cerutu.
- b. Pemasangan slopping, dilakukan untuk beberapa jenis cerutu yang berukuran besar seperti jenis Argopuros yaitu tiap batang cerutu dibungkus dengan plastik sebelum dimasukkan kotak pak.
- c. Pengemasan dan pemberian cukai, yaitu proses pembungkusan cerutu ke dalam kotak pak yang terbuat dari kertas dan juga kotak kayu dan bambu.

Berdasarkan penjelasan tentang proses produksi diatas, secara garis besar proses produksi dapat digambarkan sebagai berikut





2.4.4 Mesin yang digunakan

Mesin-mesin yang digunakan dalam kegiatan proses produksi adalah :

a) Mesin Press

Mesin press digunakan untuk menyamakan ukuran cerutu sesuai dengan standar ukuran yang telah ditentukan.

b) Mesin Linting

Mesin linting digunakan untuk membungkus filler dengan omblad/lapisan pembungkus pertama.

c) Alat Pemotong

Alat ini digunakan untuk memotong dekblad dan omblad sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Selain itu alat ini juga digunakan untuk memotong cerutu yang sudah dimasukkan dalam mesin press agar tampak lebih rapi.

2.4.5 Hasil Produksi

Adapun hasil produksi yang dihasilkan oleh pabrik cerutu milik Koperasi Kartanegara PTP Nusantara X berikut jumlah produk rusak yang terjadi secara umum adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel: 7 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Jumlah Produksi tahun 1998

No	Jenis Produk	Jumlah produksi standar	Jumlah produksi sesungguhnya	Produk rusak	Produk jadi
1.	Argopuros	390.000	383.265	7.658	375.600
2.	Bali Djanger	350.000	323.030	6.460	316.570
3.	Bali Legong	700.000	670.420	13.408	657.012
4.	Bali Tip	850.000	835.220	16.704	818.516
5.	Bali Puri	1.200.000	1.165.870	23.317	1.142.553
6.	Bali Stupa	720.000	705.300	14.106	691.194
7.	Macho	4.400.000	4.248.780	84.975	4.163.805
	Jumlah		8.331.885	166.635	8.165.250

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

2.5. Pemasaran

Daerah pemasaran produk cerutu meliputi wilayah dalam dan luar negeri seperti Bali, Kalimantan, Jawa, Jerman, Amerika dan Singapura. Adapun data penjualan produk jadi cerutu pada pabrik cerutu milik Koperasi Kartanegara PTP Nusantara untuk periode 1994-1998 adalah sebagai berikut:

Tabel : 8 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Jumlah penjualan dalam unit tahun 1996 - 1998

Jenis/ Tahun	1996	1997	1998
Argopuros	247.545	284.571	286.551
B. Djanger	155.000	237.190	295.402
B. Legong	365.500	436.850	524.490
B. Stupa	591.800	611.000	630.000
B. Tip	684.655	710.040	711.140
B. Puri	805.328	898.960	1029038
Macho	3.769.510	3.777.990	3.864.000
Jumlah	6.646.338	6.956.601	7.340.621

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

III. ANALISIS DATA

Pabrik Cerutu milik Koperasi Karyawan KARTANEGARA PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember dalam upaya pengendalian biaya produksinya menggunakan Sistem Biaya Standar. Biaya standar yang ditetapkan nantinya akan dibandingkan dengan biaya sesungguhnya yang terjadi pada periode yang sama dan selanjutnya akan dihitung dan dianalisis selisih biaya yang terjadi.

3.1. Penetapan Biaya Bahan Baku Standar

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk cerutu terdiri dari:

1. Tembakau

Tembakau yang digunakan untuk masing-masing jenis cerutu terdiri dari:

- a. Dekblad yaitu : tembakau yang digunakan untuk pembalut atau bagian paling luar dari cerutu.
- b. Omblad yaitu : tembakau yang digunakan untuk pembungkus atau lapisan bagian dalam yang membungkus isi.
- c. Filler yaitu : tembakau yang digunakan untuk isi.

2. Saos/aroma

Saos ini digunakan untuk memberikan aroma pada cerutu.

Biaya bahan baku yang telah ditetapkan oleh perusahaan ini terdiri atas dua komponen yaitu harga bahan baku standar dan kuantitas bahan baku standar. Di dalam menetapkan standar biaya bahan baku standar, perusahaan memulai dengan menggunakan faktor pembelian bahan baku. Faktur ini akan menunjukkan kuantitas dari masing-masing bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi, disamping untuk melihat harganya, faktur juga dipakai dalam hubungannya untuk menentukan berapa banyaknya bahan baku yang seharusnya dibeli, berapa banyaknya harus tersedia di gudang dan hal lain yang ada hubungannya dengan produksi. Standar biaya bahan baku

disusun dengan mengalikan standar kuantitas bahan baku dengan standar harga bahan baku per unit.

Harga bahan baku yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk masing-masing bahan baku dalam setiap tahun pada periode tahun 1998 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : 9 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Daftar Harga Bahan Baku Standar tahun 1998

No	Jenis Bahan Baku	Harga/gr
1.	Tembakau	
	a. Dekblad	
	• V	80,00
	• P	100,00
	• PP	110,00
	• OV	30,00
	b. Omblad	
	• OVV	50,00
	• OP	65,00
	• V	80,00
	• OPP	86,00
	• P	100,00
	c. Filler	
	• HK III / PUT I	20,00
	• HK O	45,00
	• PUT O	40,00
	• HK IV / PUT II	50,00
	• OP	65,00
	• DD I / PUT	15,00
2.	Saos/aroma	52,75

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

Adapun komposisi standar bahan baku yang diperlukan untuk setiap jenis cerutu seperti yang tercantum dalam tabel 5 adalah sebagai berikut:

No	Jenis Cerutu	Dekblad (gr)	Omlad (gr)	Filler (gr)	Saos (gr)
1.	Argopuros	0,3	0,6	4,7	0,08
2.	Bali Djanger	0,3	0,6	4,8	0,04
3.	Bali Legong	0,3	0,5	4,2	0,05
4.	Bali Tip	0,3	0,4	1,8	0,02
5.	Bali Puri	0,3	0,4	1,8	0,02
6.	Bali Stupa	0,3	0,6	4,1	0,04
7.	Macho	0,1	-	0,7	0,01

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

Dari tabel harga bahan baku, komposisi bahan baku serta jumlah produksi untuk tahun 1998, maka besarnya bahan baku standar selama periode tahun 1998 adalah sebagai berikut:

a. Argopuros

Pada tahun 1998 perusahaan menetapkan standar jumlah produksi cerutu jenis Argopuros sebanyak 390.000 unit, sehingga biaya bahan baku standarnya sebesar:

• Dekblad	= (Rp 110,00 x 0,3 gr) x 390.000	= Rp 12.870.000,00
• Omlad	= (Rp 100,00 x 0,6 gr) x 390.000	= Rp 23.400.000,00
• Filler	= (Rp 65,00 x 4,7 gr) x 390.000	= Rp 119.145.000,00
• Saos	= (Rp 52,75 x 0,08 gr) x 390.000	= Rp 1.165.800,00
Jumlah biaya bahan baku		=Rp 157.060.800,00

b. Bali Djanger

Pada tahun 1998 perusahaan menetapkan standar jumlah produksi untuk cerutu jenis Bali Djanger sebanyak 350.000 unit, sehingga biaya bahan baku standarnya sebesar:

• Dekblad	= (Rp 80,00 x 0,3 gr) x 350.000	= Rp 8.400.000,00
• Omblad	= (Rp 65,00 x 0,6 gr) x 350.000	= Rp 13.650.000,00
• Filler	= (Rp 50,00 x 4,8 gr) x 350.000	= Rp 84.000.000,00
• Saos	= (Rp 52,75 x 0,04 gr) x 350.000	= Rp 738.500,00
Jumlah biaya bahan baku		<u>= Rp 106.788.500,00</u> +

c. Bali Legong

Pada tahun 1998 perusahaan menetapkan standar jumlah produksi untuk cerutu jenis Bali Legong sebanyak 700.000 unit, sehingga biaya bahan baku standarnya sebesar:

• Dekblad	= (Rp 100,00 x 0,3 gr) x 700.000	= Rp 21.000.000,00
• Omblad	= (Rp 85,00 x 0,5 gr) x 700.000	= Rp 29.750.000,00
• Filler	= (Rp 50,00 x 4,2 gr) x 700.000	= Rp 147.000.000,00
• Saos	= (Rp 52,75 x 0,05 gr) x 700.000	= Rp 1.846.250,00
Jumlah biaya bahan baku		<u>= Rp 199.596.250,00</u> +

d. Bali Tip

Pada tahun 1998 perusahaan menetapkan standar jumlah produksi cerutu jenis Bali Tip sebanyak 850.000 unit, sehingga biaya bahan baku standarnya sebesar:

• Dekblad	= (Rp 100,00 x 0,3 gr) x 850.000	= Rp 25.500.000,00
• Omblad	= (Rp 65,00 x 0,4 gr) x 850.000	= Rp 22.100.000,00
• Filler	= (Rp 45,00 x 1,8 gr) x 850.000	= Rp 68.850.000,00
• Saos	= (Rp 52,75 x 0,02 gr) x 850.000	= Rp 896.750,00
Jumlah biaya bahan baku		<u>= Rp 117.346.750,00</u> +

e. Bali Puri

Pada tahun 1998 perusahaan menetapkan standar jumlah produksi cerutu jenis Bali Puri sebanyak 1.200.000 unit, sehingga biaya bahan baku standarnya sebesar:

• Dekblad	= (Rp 110,00 x 0,3 gr) x 1.200.000	= Rp 39.600.000,00
• Omblad	= (Rp 80,00 x 0,6 gr) x 1.200.000	= Rp 57.600.000,00
• Filler	= (Rp 40,00 x 1,8 gr) x 1.200.000	= Rp 86.400.000,00
• Saos	= (Rp 52,75 x 0,02 gr) x 1.200.000	= Rp 1.266.000,00
Jumlah biaya bahan baku		= Rp 184.866.000,00

f. Bali Stupa

Pada tahun 1998 perusahaan menetapkan standar jumlah produksi cerutu jenis Bali Stupa sebanyak 720.000 unit, sehingga biaya bahan baku standarnya

• Dekblad	= (Rp 80,00 x 0,3 gr) x 720.000	= Rp 17.280.000,00
• Omblad	= (Rp 50,00 x 0,6 gr) x 720.000	= Rp 21.600.000,00
• Filler	= (Rp 20,00 x 4,1 gr) x 720.000	= Rp 59.040.000,00
• Saos	= (Rp 52,75 x 0,08 gr) x 720.000	= Rp 3.038.400,00
Jumlah biaya bahan baku		= Rp 100.958.400,00

g. Macho

Pada tahun 1998 perusahaan menetapkan standar jumlah produksi cerutu jenis Macho sebanyak 4.400.000 unit, sehingga biaya bahan baku standarnya

• Dekblad	= (Rp 30,00 x 0,1 gr) x 4.400.000	= Rp 13.200.000,00
• Filler	= (Rp 15,00 x 0,7 gr) x 4.400.000	= Rp 46.200.000,00
• Saos	= (Rp 52,75 x 0,01 gr) x 4.400.000	= Rp 2.321.000,00
Jumlah biaya bahan baku		= Rp 61.721.000,00

Dari perhitungan diatas maka total biaya bahan baku standar untuk tahun 1998 adalah sebesar Rp 928.337.700,00

Sedangkan kuantitas bahan baku yang diperlukan menurut komposisi standar untuk tahun 1998 dapat diketahui dengan mengalikan komposisi standar untuk masing-

masing jenis cerutu dengan jumlah produksi tiap jenis cerutu tahun 1998. Adapun kuantitas bahan baku yang diperlukan menurut standar adalah sebagai berikut:

Tabel: 10 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Daftar Kuantitas Pemakaian Bahan Baku Standar tahun 1998

No	Jenis Cerutu	Dekblad (gr)	Omblad (gr)	Filler (gr)	Saos (gr)
1.	Argopuros	117.000	234.000	1.183.000	31.200
2.	Bali Djanger	105.000	210.000	1.680.000	14.000
3.	Bali Legong	210.000	350.000	2.940.000	35.000
4.	Bali Tip	255.000	340.000	1.530.000	17.000
5.	Bali Puri	360.000	480.000	2.160.000	24.000
6.	Bali Stupa	216.000	432.000	2.952.000	28.800
7.	Macho	440.000	-	3.080.000	44.000

Sumber : Data Koperasi KARTANEGARA, dianalisis

3.2 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar

Standar biaya tenaga kerja langsung di dalam penetapannya harus memperhatikan dua faktor yaitu faktor efisiensi upah langsung dan tarif upah langsung. Penetapan estimasi jam yang diperlukan untuk kegiatan pekerja dalam membuat produk ditentukan dengan teknik "Time Study" (penyelidikan waktu) untuk masing-masing kegiatan yaitu dengan menggunakan stop watch untuk menentukan waktu yang efisien dari pekerja untuk memproduksi. Standar biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan mengalikan standar waktu untuk satu unit produk dengan tarif per waktu. Sedangkan standar efisiensi yang telah ditetapkan oleh perusahaan adalah:

Tabel 11 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Standar Jam Kerja Langsung dan Upah dalam unit tahun 1998

No	Jenis Cerutu	Waktu penyelesaian 1 unit	Tarif per unit	Jumlah TK
1.	Argopuros	15,5 menit	Rp 200,00	51
2.	Bali Djanger	4,3 menit	Rp 56,25	14
3.	Bali Legong	4,7 menit	Rp 59,45	30
4.	Bali Tip	4,7 menit	Rp 59,24	38
5.	Bali Puri	4,4 menit	Rp 56,25	50
6.	Bali Stupa	4,8 menit	Rp 61,24	33
7.	Macho	1,2 menit	Rp 16,50	70

Sumber : Data Koperasi KARTANEGARA Jember, dianalisis

Dari waktu penyelesaian proses produksi untuk tiap jenis cerutu seperti tabel diatas, maka besarnya jam kerja langsung untuk satu tahun berdasarkan standar dapat diketahui dengan hitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Argopuros} &= \frac{15,5' \times 390.000}{420'} \\
 &= 14.392,86 : 51 \\
 &= 282 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Bali Djanger} &= \frac{4,3' \times 350.00}{420'} \\
 &= 3.583,33 : 14 \\
 &= 256 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Bali Legong} &= \frac{4,7' \times 700.00}{420'} \\
 &= 7.833,33 : 30 \\
 &= 261 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. Bali Tip} &= \frac{4,7' \times 350.00}{420'} \\ &= 9.511,90 : 38 \\ &= 250 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. Bali Puri} &= \frac{4,4' \times 1.200.000}{420'} \\ &= 12.571 : 50 \\ &= 251 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{f. Bali Stupa} &= \frac{4,8' \times 720.000}{420'} \\ &= 8.288,57 : 38 \\ &= 216 \text{ hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{g. Macho} &= \frac{1,2' \times 4.400.000}{420'} \\ &= 12.571,43 : 70 \\ &= 180 \text{ hari} \end{aligned}$$

Dengan demikian maka jumlah biaya tenaga kerja langsung standar dapat diketahui berdasarkan jumlah produksi untuk setiap jenis cerutu tahun 1998 yaitu:

Tabel : 12 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 1998

No	Jenis Cerutu	Upah Standar	Jumlah Produksi	Total Biaya
1.	Argopuros	Rp 200,00	390.000	78.000.000,00
2.	Bali Djanger	Rp 56,25	350.000	19.687.500,00
3.	Bali Legong	Rp 56,45	700.000	39.515.000,00
4.	Bali Tip	Rp 59,24	850.000	50.354.000,00
5.	Bali Puri	Rp 56,25	1.200.000	67.500.000,00
6.	Bali Stupa	Rp 61,24	720.000	44.092.800,00
7.	Macho	Rp 16,50	4.400.000	72.600.000,00

Sumber : Data Koperasi KARTANEGARA Jember, dianalisis

Berdasarkan tabel diatas maka total biaya tenaga kerja langsung standar untuk tahun 1998 adalah sebesar Rp 363.035.968,8

3.3 Biaya Overhead Pabrik Standar

Di dalam menentukan biaya overhead pabrik perusahaan menggolongkannya ke dalam dua elemen yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Penentuan biaya overhead standar dapat dihitung dengan mengalikan tarif biaya overhead standar per satuan dengan jumlah produk yang diolah. Besarnya biaya overhead pabrik standar yang ditetapkan perusahaan untuk tahun 1998 adalah sebagai berikut:

Tabel : 13 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Budget BOP tahun 1998 (dalam rupiah)

No	Elemen Biaya	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya
1.	Biaya gaji pegawai		50.716.172,5	50.716.172,5
2.	Biaya bahan penolong:			
	a) Argopuros	108.080.730		
	b) Bali Djanger	62.861.638		
	c) Bali Legong	130.463.732		
	d) Bali Tip	93.962.250		
	e) Bali Puri	175.463.435		
	f) Bali Stupa	106.147.650		
	g) Macho	81.151.698		
				758.131.133
3.	Penyusutan mesin press		340.000	340.000
4.	Penyusutan mesin linting		735.000	735.000
5.	Penyusutan alat emotong		516.666	516.666
6.	Penyusutan peralatan		2.428.334	2.426.334
7.	Biaya listrik	932.763	173.522	1.106.285
8.	Biaya air	624.328	82.742	707.070
9.	Biaya telepon		240.000	240.000
	Jumlah			814.920.660

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

Setelah anggaran BOP ditetapkan selanjutnya akan ditentukan dasar pembebanan. Dasar pembebanan yang dipakai yaitu jam kerja langsung. Dimana perusahaan telah membuat standar pemakaian jam kerja langsung selama 1 periode produksi yaitu sebesar 2107 jam kerja langsung.

Selanjutnya setelah diketahui budget BOP serta kapasitas normal maka langkah selanjutnya adalah menentukan tarif standar BOP yaitu dengan cara membagi besarnya BOP (variabel maupun tetap) dengan jam kerja langsung dalam 1 periode (2107 jam).

Tabel: 14 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Perhitungan Tarif BOP tahun 1998 (dalam rupiah)

No	Elemen Biaya	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya	T. Variabel	Tarif Tetap	Total Tarif
1.	Biaya gaji pegawai						
2.	Biaya bahan penolong:		50.716.172,5	50.716.172,5		24.070	24.070
	a) Argopuros	108.080.730					
	b) Bali Djanger	62.861.638					
	c) Bali Legong	130.463.732					
	d) Bali Tip	93.962.250					
	e) Bali Puri	175.463.435					
	f) Bali Stupa	106.147.650					
	g) Macho	81.151.698					
3.	Penyusutan mesin press		340.000	758.131.133	359.813	161	359.813
4.	Penyusutan mesin linting		735.000	735.000		348	348
5.	Penyusutan alat emotong		516.666	516.666		245	245
6.	Penyusutan peralatan		2.428.334	2.428.334		1.152	1.152
7.	Biaya listrik	932.763	173.522	1.106.285	442	82	524
8.	Biaya air	624.328	82.742	707.070	296	39	335
9.	Biaya telepon		240.000	240.000		113	113
	Jumlah			814.920.660			386.761

Sumber: Koperasi KARTANEGARA Jember

3.4 Biaya Bahan Baku Sesungguhnya

Untuk mengetahui pemakaian bahan baku sesungguhnya maka kita harus melihat persediaan bahan baku yang ada berikut pemakaiannya.

a. Argopuros (dalam gram)

	Dekblad	Omblad	Filler	Saos
Persediaan awal	10.816	27.040	243.360	4.326,4
Pembelian	80.000	200.000	1.700.000	30.000
	+ +	+ +	+ +	+ +
Barang siap pakai	90.816	227.040	1.943.360	34.326,4
Persediaan akhir	14.163	35.407,5	1.724.692,5	3.661,2
	- -	- -	- -	- -
Pemakaian	76.653	191.632,5	1.724.692,5	30.661,2

b. Bali Djanger (dalam gram)

	Dekblad	Omblad	Filler	Saos
Persediaan awal	4.306	10.765	99.038	861,2
Pembelian	65.000	160.000	1.500.000	13.000
	+ +	+ +	+ +	+ +
Barang siap pakai	69.306	71.765	1.599.038	13.861,2
Persediaan akhir	4.700	9.250	113.100	940
	- -	- -	- -	- -
Pemakaian	64.606	161.515	1.485.938	12.921,2

c. Bali Legong (dalam gram)

	Dekblad	Omblad	Filler	Saos
Persediaan awal	9.524,4	15.874	126.992	1587
Pembelian	200.000	330.000	2.600.000	3000
	+ +	+ +	+ +	+ +
Barang siap pakai	209.524,4	345.874	2.726.992	4587,4
Persediaan akhir	8.398,4	10.664	45.312	1235,3
	- -	- -	- -	- -
Pemakaian	201.126	335.210	2.681.680	3.352,1

d. Bali Tip (dalam gram)

	Dekblad	Omblad	Filler	Saos
Persediaan awal	14.271	19.028	80.869	951,4
Pembelian	250.000	330.000	1.400.000	17.000
	<u> </u> +	<u> </u> +	<u> </u> +	<u> </u> +
Barang siap pakai	264.271	349.028	1.480.869	17.951,4
Persediaan akhir	13.705	14.940	60.995	1.247
	<u> </u> -	<u> </u> -	<u> </u> -	<u> </u> -
Pemakaian	250.566	334.088	1.419.874	16.704,4

e. Bali Puri (dalam gram)

	Dekblad	Omblad	Filler	Saos
Persediaan awal	12.144,9	16.193,2	68.821,1	809,66
Pembelian	350.000	460.000	2.000.000	23.000
	<u> </u> +	<u> </u> +	<u> </u> +	<u> </u> +
Barang siap pakai	362.144,9	476.193,2	2.068.821,1	23.809,66
Persediaan akhir	12.383,9	9.845,2	86.842,1	492,26
	<u> </u> -	<u> </u> -	<u> </u> -	<u> </u> -
Pemakaian	76.653	466.348,4	1.981.979	23.317,4

f. Bali Stupa (dalam gram)

	Dekblad	Omblad	Filler	Saos
Persediaan awal	21.959,7	36.599,5	292.796	2.927,96
Pembelian	200.000	350.000	2.800.000	28.000
	<u> </u> +	<u> </u> +	<u> </u> +	<u> </u> +
Barang siap pakai	221.959,7	386.599,5	3.092.796	30.927,96
Persediaan akhir	10.369,7	33.949,5	271.596	2.715,96
	<u> </u> -	<u> </u> -	<u> </u> -	<u> </u> -
Pemakaian	211.590	352.650	2.821.200	28.212

g. Macho (dalam gram)

	Dekblad	Filler	Saos
Persediaan awal	48.497,8	278.986,8	4.649,78
Pembelian	420.000	2.500.000	43.000
Barang siap pakai	466.497,8	2.778.986,8	47.649,78
Persediaan akhir	41.619,8	229.718,8	5.161,98
Pemakaian	424.878	2.549.268	42.487,8

Dari perhitungan pemakaian bahan baku sesungguhnya di atas, dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel : 15 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Kuantitas Pemakaian Bahan Baku Sesungguhnya tahun 1998

No	Jenis Cerutu	Dekblad (gr)	Omlad (gr)	Filler (gr)	Saos (gr)
1.	Argopuros	76.653	191.632,5	1.724.692,5	30.661,2
2.	Bali Djanger	64.606	161.515	1.485.938	12.921,2
3.	Bali Legong	201.126	335.210	2.681.680	3.352,1
4.	Bali Tip	250.566	334.088	1.419.874	16.704,4
5.	Bali Puri	349.761	466.348	1.981.979	23.317,4
6.	Bali Stupa	211.590	352.650	2.821.200	28.212
7.	Macho	424.878	-	2.549.268	42.487,8

Sumber : Data dari Koperasi KARTANEGARA Jember dan dianalisis

Dari kuantitas total pemakaian bahan baku selama tahun 1998 tersebut perlu diperinci lagi untuk mengetahui komposisi sesungguhnya setiap unit produk. Komposisi sesungguhnya setiap unit dapat dicari dengan cara membagi pemakaian bahan baku dengan jumlah produksi seperti perhitungan di bawah ini:

a. Argopuros

• Dekblad =	76.653	: 383.265	= 0,2 gr
• Omblad =	191.632,5	: 383.265	= 0,5 gr
• Filler =	1.724.692,5	: 383.265	= 4,5 gr
• Saos =	30.661,2	: 383.265	= 0,08 gr

b Bali Djanger

• Dekblad =	64.606	: 323.030	= 0,2 gr
• Omblad =	161.515	: 323.030	= 0,5 gr
• Filler =	1.485.938	: 323.030	= 4,6 gr
• Saos =	12.921,2	: 323.030	= 0,04 gr

c. Bali Legong

• Dekblad =	201.126	: 670.420	= 0,3 gr
• Omblad =	335.210	: 670.420	= 0,5 gr
• Filler =	2.681.680	: 670.420	= 4,0 gr
• Saos =	3.352,1	: 670.420	= 0,05 gr

d. Bali Tip

• Dekblad =	250.566	: 835.220	= 0,3 gr
• Omblad =	334.088,5	: 835.220	= 0,4 gr
• Filler =	1.419.874,5	: 835.220	= 1,7 gr
• Saos =	16.704,4	: 835.220	= 0,02 gr

e. Bali Puri

• Dekblad =	349.361	: 1.165.870	= 0,3 gr
• Omblad =	466.398,5	: 1.165.870	= 0,4 gr

- Filler = 1.981.979,5 : 1.165.870 = 1,7 gr
- Saos = 23.317,4 : 1.165.870 = 0,02 gr

f. Bali Stupa

- Dekblad = 211.590 : 705.300 = 0,3 gr
- Omblad = 352.650,5 : 705.300 = 0,5 gr
- Filler = 2.821.200 : 705.300 = 4,0 gr
- Saos = 28.212 : 705.300 = 0,04 gr

g. Macho

- Dekblad = 424.878 : 4.248.780 = 0,1 gr
- Filler = 2.549.268 : 4.248.780 = 0,6 gr
- Saos = 42.487,8 : 4.248.780 = 0,01 gr

Dari perhitungan diatas, maka ada perbedaan pemakaian bahan baku antara kuantitas standar dan kuantitas sesungguhnya. Perbedaan selisih tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel: 16 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Perbandingan Komposisi Bahan Baku Standar dan Sesungguhnya

Jenis Produk	Kuantitas Standar (gr)				Komposisi Sesungguhnya (gr)			
	Db	Ob	F	S	Db	Ob	F	S
Argopuros	0,3	0,5	4,5	0,08	0,2	0,2	4,5	0,08
Bali Djanger	0,3	0,6	4,8	0,04	0,2	0,5	4,	0,04
Bali Legong	0,3	0,5	4,2	0,05	0,3	0,5	4,0	0,05
Bali Tip	0,3	0,4	1,8	0,02	0,3	0,4	1,7	0,02
Bali Puri	0,3	0,4	1,8	0,02	0,3	0,4	1,7	0,02
Bali Stupa	0,3	0,6	4,1	0,04	0,3	0,5	4,0	0,04
Macho	0,1	-	0,7	0,01	0,1	-	0,6	0,01

Jadi perbedaan pemakaian bahan baku antara standar dan sesungguhnya terjadi pada pemakaian tembakau untuk dekblad, omblad dan filler sedangkan untuk saos atau aroma tidak terjadi perbedaan selisih pemakaian antara standar dan sesungguhnya.

Sedangkan harga bahan baku yang sesungguhnya terjadi pada tahun 1998 dapat ditunjukkan pada tabel berikut, dimana harga sesungguhnya merupakan harga saat pembelian atau transaksi dilakukan.

Tabel: 17 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Harga Bahan Baku Sesungguhnya

No	Jenis Bahan Baku	Harga/gr
1.	Tembakau	
	a. Dekblad	
	• V	83,25
	• P	105,00
	• PP	112,50
	• OV	32,00
	b. Omblad	
	• OVV	52,50
	• OP	66,50
	• V	83,25
	• OPP	87,50
	• P	105,00
	c. Filler	20,625
	• HK III / PUT I	47,50
	• HK O	41,00
	• PUT O	52,50
	• HK IV / PUT II	66,50
	• DD I / PUT	16,00
2.	Saos/aroma	52,75

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

Dari daftar harga bahan baku diatas, maka ada selisih harga bila dibandingkan dengan harga bahan baku yang ditetapkan dalam standar. Faktor penyebabnya bisa terjadi karena ada kenaikan harga yang timbul di luar kendali perusahaan.

Setelah mengetahui pemakaian bahan baku sesungguhnya dan harga bahan baku sesungguhnya, maka besarnya bahan baku dapat dihitung sebagai berikut:

a. Argopuros

• Dekblad	= 76.653	x Rp 112,5	= Rp 8.623.462,5
• Omblad	= 191.632	x Rp 105	= Rp 20.121.360
• Filler	= 1.724.692,5	x Rp 66,5	= Rp 114.692.051,25
• Saos	= 30.661,2	x Rp 52,75	= Rp 1.617.378,2
			<hr/>
			Rp 145.054.252,05 +

b. Bali Djanger

• Dekblad	= 64.606	x Rp 83,25	= Rp 8.623.462,5
• Omblad	= 161.515	x Rp 66,5	= Rp 10.740.747,5
• Filler	= 1.485.938	x Rp 52,5	= Rp 78.011.745
• Saos	= 12.921,2	x Rp 52,75	= Rp 681.593,3
			<hr/>
			Rp 94.812.535,3 +

c. Bali Legong

• Dekblad	= 201.126	x Rp 105	= Rp 21.118.230
• Omblad	= 335.210	x Rp 87,5	= Rp 29.330.875
• Filler	= 2.681.680	x Rp 52,5	= Rp 140.788.200
• Saos	= 3.352,1	x Rp 52,75	= Rp 176.823.275
			<hr/>
			Rp 191.414.128,275 +

d. Bali Tip

• Dekblad	= 250.566	x Rp 105	= Rp 26.309.430
• Omblad	= 334.088	x Rp 66,5	= Rp 22.216.852
• Filler	= 1.419.874	x Rp 47,5	= Rp 67.444.015
• Saos	= 16.704,4	x Rp 52,75	= Rp 881.157,1
			<hr/>
			Rp 116.851.454,1 +

e. Bali Puri

• Dekblad	= 349.761	x Rp 112,5	= Rp 39.348.112,5
• Omblad	= 466.348	x Rp 83,25	= Rp 38.823.471
• Filler	= 1.981.979	x Rp 41	= Rp 81.261.139
• Saos	= 23.317,4	x Rp 52,75	= Rp 1.229.992,85
			<hr/>
			Rp 160.662.715,35

f. Bali Stupa

• Dekblad	= 211.590	x Rp 83,25	= Rp 17.614.867,5
• Omblad	= 352.650	x Rp 52,5	= Rp 18.514.125
• Filler	= 2.821.200	x Rp 20,625	= Rp 58.187.250
• Saos	= 28.212	x Rp 52,75	= Rp 1.488.183
			<hr/>
			Rp 95.804.425,5

g. Macho

• Dekblad	= 424.878	x Rp 32	= Rp 13.596.096
• Filler	= 2.549.268	x Rp 16	= Rp 40.788.288
• Saos	= 42.487,8	x Rp 52,75	= Rp 2.241.231,45
			<hr/>
			Rp 56.625.615,45

Setelah diketahui besarnya biaya bahan baku standar dan biaya bahan baku sesungguhnya, maka akan terlihat adanya selisih biaya. Selisih tersebut akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel: 18 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Perbandingan Biaya Bahan Baku Standar dan Sesungguhnya
tahun 1998 dalam rupiah

No	Jenis Cerutu	H.P. Standar	H.P. Sesungguhnya	Selisih	Ket.
1.	Argopuros	157.060.800,00	145.054.252,05	12.006.548,00	Laba
2.	Bali Djanger	106.788.500,00	94.812.535,30	11.975.964,70	Laba
3.	Bali Legong	199.598.250,00	191.414.128,27	8.184.121,80	Laba
4.	Bali Tip	117.346.750,00	116.851.454,10	495.295,90	Laba
5.	Bali Puri	184.866.000,00	160.662.715,35	24.203.284,70	Laba
6.	Bali Stupa	100.958.400,00	95.804.425,50	5.153.974,50	Laba
7.	Macho	61.721.000,00	56.625.615,45	5.095.384,50	Laba
Jumlah			861.225.125,90		

Sumber : Data dari Koperasi KARTANEGARA Jember dan hasil analisis

Sedangkan perbandingan kuantitas pemakaian bahan baku selama tahun 1998 antara standar dengan sesungguhnya adalah sebagai berikut:

Tabel : 19 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Perbandingan Kuantitas Pemakaian Bahan Baku Standar dan
Sesungguhnya tahun 1998

Jenis produk	Kuantitas Standar (gr)				Kuantitas Sesungguhnya (gr)			
	Db	Ob	F	S	Db	Ob	F	S
Argopuros	117.000	234.000	1.883.000	31.200	76.653	191.632	1.724.692	30.661
B.Djanger	105.000	210.000	1.680.000	14.000	64.606	161.515	1.485.938	12.921
B.Legong	210.000	350.000	2.940.000	35.000	201.126	335.210	2.681.680	33.521
B.Tip	255.000	340.000	1.530.000	17.000	250.566	334.088	1.419.874	16.704
B.Puri	360.000	480.000	2.610.000	24.000	349.761	466.348	1.981.979	23.317
B.Stupa	216.000	432.000	2.952.000	28.800	211.590	352.650	2.821.200	28.212
Macho	440.000		3.080.000	44.000	424.878		2.549.268	42.487

Sumber : Data dari Koperasi KARTANEGARA Jember dan hasil analisis

3.5 Biaya Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya

Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya juga memperhitungkan faktor efisiensi dan tarif upah. Faktor efisiensi berkaitan dengan jam sesungguhnya yang dijelaskan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel: 20 Parik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Jumlah Tenaga Kerja Langsung Menurut Jenis Produk

No	Jenis Produk	Jumlah tenaga kerja
1.	Argopuros	51 orang
2.	Bali Djanger	14 orang
3	Bali Legong	30 orang
4.	Bali Tip	38 orang
5	Bali Puri	50 orang
6.	Bali Stupa	33 orang
7	Macho	70 orang
	Jumlah	286 orang

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

Sedangkan jam kerja sesungguhnya untuk menghasilkan 1 unit produk masing-masing membutuhkan waktu sebagai berikut:

a. Argopuros

$$\text{Jumlah produksi tahun 1998} = 383.265$$

$$1 \text{ tahun kerja untuk tahun 1998} = 301 \text{ hari}$$

$$\text{Maka jumlah yang dihasilkan per hari} = 383.265 : 301 = 1273 \text{ unit}$$

$$\text{Jumlah waktu kerja per hari} = 7 \text{ jam} = 420 \text{ menit}$$

$$\text{Maka waktu penyelesaian 1 unit produk} = \frac{51 \text{ orang} \times 420'}{1273}$$

$$1273$$

$$= 16,8'$$

b. Bali Djanger

$$\text{Jumlah produksi tahun 1998} = 323.030$$

$$1 \text{ tahun kerja untuk tahun 1998} = 301 \text{ hari}$$

$$\text{Maka jumlah yang dihasilkan per hari} = 323.030 : 301 = 1073 \text{ unit}$$

$$\text{Jumlah waktu kerja per hari} = 7 \text{ jam} = 420 \text{ menit}$$

$$\begin{aligned} \text{Maka waktu penyelesaian 1 unit produk} &= \frac{14 \text{ orang} \times 420'}{1073} \\ &= 5,5' \end{aligned}$$

c. Bali Legong

$$\begin{aligned} \text{Jumlah produksi tahun 1998} &= 670.420 \\ \text{1 tahun kerja untuk tahun 1998} &= 301 \text{ hari} \\ \text{Maka jumlah yang dihasilkan per hari} &= 670.420 : 301 = 2227 \text{ unit} \\ \text{Jumlah waktu kerja per hari} &= 7 \text{ jam} = 420 \text{ menit} \\ \text{Maka waktu penyelesaian 1 unit produk} &= \frac{30 \text{ orang} \times 420'}{2227} \\ &= 5,6' \end{aligned}$$

d. Bali Tip

$$\begin{aligned} \text{Jumlah produksi tahun 1998} &= 835.220 \\ \text{1 tahun kerja untuk tahun 1998} &= 301 \text{ hari} \\ \text{Maka jumlah yang dihasilkan per hari} &= 835.220 : 301 = 2775 \text{ unit} \\ \text{Jumlah waktu kerja per hari} &= 7 \text{ jam} = 420 \text{ menit} \\ \text{Maka waktu penyelesaian 1 unit produk} &= \frac{38 \text{ orang} \times 420'}{2775} \\ &= 5,8' \end{aligned}$$

e. Bali Puri

$$\begin{aligned} \text{Jumlah produksi tahun 1998} &= 1.165.870 \\ \text{1 tahun kerja untuk tahun 1998} &= 301 \text{ hari} \\ \text{Maka jumlah yang dihasilkan per hari} &= 1.165.870 : 301 = 3873 \text{ unit} \\ \text{Jumlah waktu kerja per hari} &= 7 \text{ jam} = 420 \text{ menit} \\ \text{Maka waktu penyelesaian 1 unit produk} &= \frac{50 \text{ orang} \times 420'}{3873} \\ &= 5,4' \end{aligned}$$

f. Bali Stupa

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah produksi tahun 1998} &= 705.300 \\
 \text{1 tahun kerja untuk tahun 1998} &= 301 \text{ hari} \\
 \text{Maka jumlah yang dihasilkan per hari} &= 705.300 : 301 = 2343 \text{ unit} \\
 \text{Jumlah waktu kerja per hari} &= 7 \text{ jam} = 420 \text{ menit} \\
 \text{Maka waktu penyelesaian 1 unit produk} &= \frac{33 \text{ orang} \times 420'}{2343} \\
 &= 5,9'
 \end{aligned}$$

g. Macho

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah produksi tahun 1998} &= 4.248.780 \\
 \text{1 tahun kerja untuk tahun 1998} &= 301 \text{ hari} \\
 \text{Maka jumlah yang dihasilkan per hari} &= 4.248.780 : 301 = 14.115 \text{ unit} \\
 \text{Jumlah waktu kerja per hari} &= 7 \text{ jam} = 420 \text{ menit} \\
 \text{Maka waktu penyelesaian 1 unit produk} &= \frac{70 \text{ orang} \times 420'}{14.115} \\
 &= 2,1'
 \end{aligned}$$

Tabel: 21 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Jam Kerja Sesungguhnya per unit (menit)

No	Jenis Cerutu	Jam Kerja per unit (menit)
1.	Argopuros	16,8'
2.	Bali Djanger	5,5'
3.	Bali Legong	5,6'
4.	Bali Tip	5,8'
5.	Bali Puri	5,4'
6.	Bali Stupa	5,9'
7.	Macho	2,1'

Sumber : Data Koperasi KARTANEGARA Jember, dianalisis

Dari jam kerja sesungguhnya per unit seperti tercantum dalam tabel di atas maka akan dihitung besarnya upah sesungguhnya setiap unitnya, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. Argopuros} &= 16,8' \\ &\frac{\quad}{15,5} \times \text{Rp } 200,00 \\ &= \text{Rp } 216,77 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Bali Djanger} &= 5,5' \\ &\frac{\quad}{4,3'} \times \text{Rp } 56,25 \\ &= \text{Rp } 71,94 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Bali Legong} &= 5,6' \\ &\frac{\quad}{4,7} \times \text{Rp } 59,45 \\ &= \text{Rp } 70,83 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. Bali Tip} &= 5,8' \\ &\frac{\quad}{4,7} \times \text{Rp } 59,24 \\ &= \text{Rp } 73,10 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. Bali Puri} &= 5,4' \\ &\frac{\quad}{4,4'} \times \text{Rp } 56,25 \\ &= \text{Rp } 69,03 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{f. Bali Stupa} &= 5,9' \\ &\frac{\quad}{4,8'} \times \text{Rp } 61,24 \\ &= \text{Rp } 75,27 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{g. Macho} &= 2,1' \\ &\frac{\quad}{1,2} \times \text{Rp } 16,50 \\ &= \text{Rp } 28,875 \end{aligned}$$

Menurut perhitungan di atas, maka upah sesungguhnya berdasarkan jumlah produksi selama tahun 1998 adalah sebagai berikut:

Tabel: 22 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Upah Sesungguhnya tahun 1998 dalam Rupiah (Rp)

Jenis Produk	Upah Sesungguhnya/unit	Jumlah Produksi	Jumlah Upah Sesungguhnya
Argopuros	216,77	383.265	83.080.354,05
Bali Djanger	71,94	323.030	23.238.778,20
Bali Legong	70,83	670.420	47.485.848,60
Bali Tip	73,10	835.220	61054.582,00
Bali Puri	69,03	1.165.870	80.480.006,10
Bali Stupa	75,27	705.300	53.087.931,00
Macho	28,875	4.248.780	122.683.522,50
Jumlah			471.111.022,45

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

Besarnya biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya setelah dibandingkan dengan biaya tenaga kerja langsung menurut standar akan terlihat adanya selisih biaya. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 23 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Perbandingan Biaya TKL Standar dan Sesungguhnya

No	Jenis Cerutu	H.P. Standar	H.P. Sesungguhnya	Selisih	Ket.
1.	Argopuros	78.000.000,00	83.080.354,05	5.080.354,05	Rugi
2.	Bali Djanger	19.687.500,00	23.238.778,20	3.551.278,20	Rugi
3.	Bali Legong	38.515.000,00	47.485.848,60	7.920.848,60	Rugi
4.	Bali Tip	50.354.000,00	61.054.582,00	10.700.582,00	Rugi
5.	Bali Puri	67.500.000,00	80.480.006,10	12.080.006,10	Rugi
6.	Bali Stupa	44.092.800,00	53.087.931,00	8.995.131,00	Rugi
7.	Macho	70.600.000,00	122.683.522,50	50.083.522,50	Rugi
	Jumlah		471.111.022,45		

Sumber : Data Koperasi KARTANEGARA, dianalisis

3.6 Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

Adapun biaya overhead pabrik sesungguhnya yang etrjadi pada tahun 1998 adalah sebagai berikut:

Tabel: 24 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
BOP Sesungguhnya tahun 1998 (dalam rupiah)

No	Elemen Biaya	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya
1.	Biaya gaji pegawai		50.716.172,5	50.716.172,5
2.	Biaya bahan penolong:			
	Argopuros	122.644.800		
	Bali Djanger	67.836.300		
	Bali Legong	154.196.600		
	Bali Tip	125.283.000		
	Bali Puri	233.174.000		
	Bali Stupa	141.060.000		
	Macho	93.473.160		
				937.667.860
3.	Penyusutan mesin press		340.000	340.000
4.	Penyusutan mesin linting		735.000	735.000
5.	Penyusutan alat emotong		516.666	516.666
6.	Penyusutan peralatan		2.428.334	2.428.334
7.	Biaya listrik	620.763	173.522	794.285
8.	Biaya air	424.300	82.742	507.042
9.	Biaya telepon	320.200	240.000	560.200
	Jumlah	939.033.124	55.232.436,5	994.265.560,5

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

3.7 Analisis Selisih Biaya

3.7.1 Analisis Selisih Biaya Bahan Baku

a. Analisis Selisih Harga Bahan Baku

Formula untuk menghitung selisih harga bahan baku adalah:

$$\text{SHB} = (\text{HS} - \text{HSt}) \text{KS}$$

Karena untuk bahan baku saos/aroma tidak terdapat penyimpangan dalam harga maka untuk bahan baku ini tidak perlu dianalisis lagi.

Sesuai dengan formula diatas, maka selisih harga bahan baku untuk masing-masing produk adalah:

1. Argopuros

• Dekblad	= (112,5 - 110) x 76.653	= Rp 191.632,5
• Omblad	= (105 - 100) x 191.632	= Rp 958.160
• Filler	= (66,5 - 65) x 1.724.692,5	= Rp 2.587.038,75
Jumlah		<hr/> + Rp 3.736.831,25 (Rugi)

2. Bali Djanger

• Dekblad	= (83,25 - 80) x 64.606	= Rp 209.969,5
• Omblad	= (66,5 - 65) x 161.515	= Rp 242.272,5
• Filler	= (52,5 - 50) x 1.485.938	= Rp 3.714.845
Jumlah		<hr/> + Rp 4.167.087 (Rugi)

3. Bali Legong

• Dekblad	= (105 - 100) x 201.126	= Rp 1.005.630
• Omblad	= (87,5 - 85) x 335.210	= Rp 838.025
• Filler	= (52,5 - 50) x 2.681.680	= Rp 6.704.200
Jumlah		<hr/> + Rp 8.547.855 (Rugi)



4. Bali Tip

• Dekblad	= (105 - 100) x 250.566	= Rp 1.252.830
• Omblad	= (66,5 - 65) x 334.088	= Rp 501.132
• Filler	= (47,5 - 45) x 1.419.874	= Rp 3.549.685
Jumlah		<hr style="border-top: 1px solid black;"/> + Rp 5.303.647 (Rugi)

5. Bali Puri

• Dekblad	= (112,5 - 110) x 349.761	= Rp 874.402,5
• Omblad	= (82,25 - 80) x 466.348	= Rp 1.515.631
• Filler	= (41 - 41) x 1.981.979	= Rp 1.981.979
Jumlah		<hr style="border-top: 1px solid black;"/> + Rp 4.372.012,5 (Rugi)

6. Bali Stupa

• Dekblad	= (83,25 - 80) x 211.590	= Rp 687.667,5
• Omblad	= (52,5 - 50) x 352.650	= Rp 881.625
• Filler	= (20,625 - 20) x 2.821.200	= Rp 1.763.250
Jumlah		<hr style="border-top: 1px solid black;"/> + Rp 3.332.542,5 (Rugi)

7. Macho

• Dekblad	= (32 - 30) x 424.878	= Rp 849.756
• Filler	= (16 - 15) x 2.549.268	= Rp 2.549.268
Jumlah		<hr style="border-top: 1px solid black;"/> + Rp 3.399.024 (Rugi)

Total selisih harga bahan baku standar dan sesungguhnya untuk tahun 1998 adalah sebesar : Rp 32.858.999,25. Selisih tersebut bersifat merugikan.

Dari perhitungan diatas, maka untuk semua jenis cerutu terdapat kerugian biaya bahan baku yang disebabkan karena adanya kenaikan harga bahan baku yang digunakan baik untuk dekblad, omblad maupun filler.

b. Analisis Selisih Pemakaian Bahan Baku

Formulanya:

$$SKB = (KS - Kst) Hst$$

Pemakaian bahan baku yang akan dianalisis hanya bahan baku tembakau untuk dekblad, omblad dan filler sedangkan untuk saos/aroma tidak perlu dianalisis lagi karena tidak ada perbedaan pemakaian antara standar dan sesungguhnya.

Dari formula diatas, maka selisih pemakaian bahan baku adalah sebagai berikut:

1. Argopuros

• Dekblad	: (76.653 – 117.000) x 110	= Rp 4.438.170,00
• Omblad	: (191.632 – 234.000) x 100	= Rp 4.236.800,00
• Filler	: (1.724.692,5 – 1.833.000) x 65	= Rp 7.039.987,50
• Saos	: (30.661,2 – 31.200) x 52,75	= Rp 28.421,70
		+ Rp15.736.831,25 (Laba)

2. Bali Djanger

• Dekblad	: (64.606 – 105.000) x 80	= Rp 3.231.520,00
• Omblad	: (161.515 – 210.000) x 65	= Rp 3.151.525,00
• Filler	: (1.485.938 – 1.680.000) x 50	= Rp 9.703.100,00
• Saos	: (12.921,2 – 14.000) x 52,75	= Rp 56.906,70
		+ Rp16.143.051,70 (Laba)

3. Bali Legong

• Dekblad	: (201.126 – 210.000) x 100	= Rp 887.400,00
• Omblad	: (335.210 – 350.000) x 86	= Rp 1.271.940,00
• Filler	: (2.681.680 – 2.940.000) x 50	= Rp 12.916.000,00
• Saos	: (33.521 – 35.000) x 52,75	= Rp 78.017,25
		<hr style="width: 100%; border: 0.5px solid black; margin-bottom: 5px;"/> + Rp 15.153.357,25 (Laba)

4. Bali Tip

• Dekblad	: (250.566 – 255.000) x 100	= Rp 443.400,00
• Omblad	: (334.088 – 340.000) x 65	= Rp 384.280,00
• Filler	: (1.419.874 – 1.530.000) x 45	= Rp 4.955.070,00
• Saos	: (16.704 – 17.000) x 52,75	= Rp 15.614,00
		<hr style="width: 100%; border: 0.5px solid black; margin-bottom: 5px;"/> + Rp 5.798.964,00 (Laba)

5. Bali Puri

• Dekblad	: (349.761 – 360.000) x 110	= Rp 1.126.290,00
• Omblad	: (466.348 – 480.000) x 80	= Rp 1.092.160,00
• Filler	: (1.981.979 – 2.160.000) x 40	= Rp 7.120.840,00
• Saos	: (23.317,4 – 24.000) x 52,75	= Rp 36.007,15
		<hr style="width: 100%; border: 0.5px solid black; margin-bottom: 5px;"/> + Rp 9.375.297,15 (Laba)

6. Bali Stupa

• Dekblad	: (211.590 - 216.000) x 80	= Rp 352.800,00
• Omblad	: (352.650 - 432.000) x 50	= Rp 3.967.500,00
• Filler	: (2.821.200 - 2.952.000) x 20	= Rp 2.616.000,00
• Saos	: (28.212 - 28.800) x 52,75	= Rp 31.017,00
		<hr style="width: 100%; border: 0.5px solid black;"/>
		Rp 6.967.317,00 +
		(Laba)

7. Macho

• Dekblad	: (424.878 - 440.000) x 30	= Rp 453.660,00
• Filler	: (2.549.268 - 3.080.000) x 15	= Rp 7.960.980,00
• Saos	: (42.487,8 - 44.000) x 52,75	= Rp 79.768,60
		<hr style="width: 100%; border: 0.5px solid black;"/>
		Rp 8.494.408,55 +
		(Laba)

Total selisih pemakaian bahan baku standar dan sesungguhnya untuk tahun 1998 adalah sebesar : Rp 77.675.756,85. Selisih tersebut bersifat menguntungkan.

Dari perhitungan diatas maka selisih pemakaian bahan baku cerutu untuk dekblad, omblad dan filler cenderung memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena komposisi pemakaian bahan baku untuk semua jenis cerutu dikurangi (dibawah standar yang ditetapkan oleh perusahaan).

3.7.2. Analisis Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

a. Selisih Efisiensi Upah

Formulanya :

$$\text{SEUL} = \frac{(\text{JS} - \text{JSt}) \times \text{jumlah produksi}}{\text{JSt}} \times \text{USt}$$

Dari formula diatas, maka selisih efisiensi upah adalah:

1. Argopuros

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= \frac{(16,8 \times 383.265 - 15,5 \times 390.000)}{15,5} \times \text{Rp } 200 \\
 &= \frac{(6.438.852 - 6.045.000)}{15,5} \times \text{Rp } 200 \\
 &= \text{Rp } 5.081.961,32 \text{ (Rugi)}
 \end{aligned}$$

2. Bali Djanger

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= \frac{(5,5 \times 323.030 - 4,3 \times 350.000)}{4,3} \times \text{Rp } 56,25 \\
 &= \frac{(1.776.665 - 1.505.000)}{15,5} \times \text{Rp } 56,25 \\
 &= \text{Rp } 3.553.757,26 \text{ (Rugi)}
 \end{aligned}$$

3. Bali Legong

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= \frac{(5,6 \times 670.420 - 4,7 \times 700.000)}{4,7} \times \text{Rp } 59,45 \\
 &= \frac{(3.754.352 - 3.290.000)}{4,7} \times \text{Rp } 59,45 \\
 &= \text{Rp } 5.873.558,8 \text{ (Rugi)}
 \end{aligned}$$

4. Bali Tip

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (5,8 \times 835.220 - 4,7 \times 850.000) \\
 &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \quad \times \text{Rp } 59,24 \\
 &\quad \quad \quad 4,7 \\
 &= (4.844.276 - 3.995.000) \\
 &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \quad \times \text{Rp } 59,24 \\
 &\quad \quad \quad 4,7 \\
 &= \text{Rp } 10.704.491,54 \text{ (Rugi)}
 \end{aligned}$$

5. Bali Puri

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (5,4 \times 1.165.470 - 4,4 \times 1.200.000) \\
 &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \quad \times \text{Rp } 56,25 \\
 &\quad \quad \quad 4,4 \\
 &= (6.295.698 - 5.280.000) \\
 &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \quad \times \text{Rp } 56,25 \\
 &\quad \quad \quad 4,4 \\
 &= \text{Rp } 12.984.775,5 \text{ (Rugi)}
 \end{aligned}$$

6. Bali Stupa

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (5,9 \times 705.300 - 4,8 \times 720.000) \\
 &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \quad \times \text{Rp } 61,24 \\
 &\quad \quad \quad 4,8 \\
 &= (4.161.270 - 3.456.000) \\
 &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \quad \times \text{Rp } 61,24 \\
 &\quad \quad \quad 4,8 \\
 &= \text{Rp } 8.998.069,75 \text{ (Rugi)}
 \end{aligned}$$

7. Macho

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= \frac{(2,1 \times 4.248.780 - 1,2 \times 4.400.000)}{1,2} \times \text{Rp } 16,50 \\
 &= \frac{(8.922.438 - 5.280.000)}{1,2} \times \text{Rp } 16,50 \\
 &= \text{Rp } 50.083.522,5 \text{ (Rugi)}
 \end{aligned}$$

Total selisih efisiensi upah standar dan sesungguhnya sebesar Rp 108.093.467,8. Selisih ini bersifat merugikan perusahaan. Dari perhitungan diatas, maka untuk efisiensi upah langsung mengalami kerugian dan hal ini disebabkan karena waktu penyelesaian untuk satu unit produk tidak sesuai dengan standar yang diharapkan (waktu penyelesaian proses produksi lebih lama dibandingkan dengan standar yang ditetapkan). Kerugian ini terjadi untuk semua jenis produk.

b. Selisih Tarif Upah Langsung

Formulanya:

$$\text{STU} = (\text{TS} - \text{TSst}) \times \text{Jumlah produksi}$$

Dari formula diatas, maka besarnya selisih tarif upah langsung adalah:

1. Argopuros

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (216,77 \times 383.265 - 200 \times 390.000) \\
 &= \text{Rp } 5.080.354,05
 \end{aligned}$$

2. Bali Djanger

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (71,94 \times 323.030 - 56,25 \times 350.000) \\
 &= \text{Rp } 3.551.278,2
 \end{aligned}$$

3. Bali Legong

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (70,83 \times 670.420 - 59,45 \times 700.000) \\
 &= \text{Rp } 5.870.848,60
 \end{aligned}$$

4. Bali Tip

$$\begin{aligned} \text{STU} &= (73,10 \times 835.220 - 59,24 \times 850.000) \\ &= \text{Rp } 10.700.582,00 \end{aligned}$$

5. Bali Puri

$$\begin{aligned} \text{STU} &= (69,03 \times 1.165.870 - 56,25 \times 1.200.000) \\ &= \text{Rp } 12.980.006,10 \end{aligned}$$

6. Bali Stupa

$$\begin{aligned} \text{STU} &= (75,27 \times 705.300 - 61,24 \times 720.000) \\ &= \text{Rp } 8.995.131,00 \end{aligned}$$

7. Macho

$$\begin{aligned} \text{STU} &= (28,875 \times 4.428.780 - 16,50 \times 4.400.000) \\ &= \text{Rp } 55.181.022,50 \end{aligned}$$

Total selisih tarif upah langsung standar dan sesungguhnya adalah sebesar Rp 108.968.446,3. Selisih ini cenderung merugikan perusahaan karena waktu penyelesaian untuk satu unit produk mengalami kenaikan, hal ini berpengaruh pada jumlah upah yang harus dibayarkan untuk satu unit produk. Kenaikan dalam waktu penyelesaian satu unit produk ini menyebabkan kenaikan upah untuk satu unit produk yang dihasilkan. Jadi dapat dikatakan bahwa terjadi kerugian untuk tarif upah langsung yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Kerugian tersebut terjadi pada semua jenis produk yang dihasilkan perusahaan.

3.7.3. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

a. Selisih Anggaran

Formulanya: $SA = BOPS - AFKS$

Dari formula diatas maka selisih anggaran BOP adalah sebesar:

$$\begin{aligned} \text{SA} &= \text{Rp } 994.265.560 - \text{Rp } 814.920.660,5 \\ &= \text{Rp } 179.344.900 \text{ (Rugi)} \end{aligned}$$

b. Selisih Kapasitas

Formulanya: $SK = AFKS - BOPB$

Dari formula diatas maka selisih kapasitas BOP adalah sebesar:

$$\begin{aligned} SK &= \text{Rp } 994.265.560 - (2107 \times \text{Rp } 386.761) \\ &= \text{Rp } 994.265.560 - \text{Rp } 814.905.427 \\ &= \text{Rp } 179.360.133 \text{ (Rugi)} \end{aligned}$$

Karena Biaya Overhead Pabrik antara yang sesungguhnya dengan yang dianggarkan terjadi selisih yaitu BOP sesungguhnya lebih besar dari BOP yang dianggarkan maka perusahaan mengalami kerugian seperti perhitungan diatas berdasarkan selisih anggaran maupun selisih kapasitas. Selisih tersebut terjadi karena ada kenaikan biaya bahan penolong untuk semua jenis produk yang dihasilkan dan juga terjadi pembengkakan pada biaya listrik, air serta telepon.

3.8 Alokasi Selisih Biaya

3.8.1 Alokasi Selisih Biaya Bahan Baku

Besarnya biaya bahan baku standar untuk tahun 1998 adalah Rp 928.337.700,00 dan besarnya biaya bahan baku sesungguhnya untuk tahun 1998 adalah sebesar Rp 861.225.125,9. Dengan demikian terdapat selisih antara biaya bahan baku standar dan biaya bahanbaku sesungguhnya. Adapun biaya standar yang ditetapkan lebih besar bila dibandingkan dengan biaya bahan baku yang sesungguhnya terjadi. Jadi selisih yang terjadi cenderung bersifat menguntungkan perusahaan.

Selisih biaya yang terjadi disebabkan karena perusahaan mengurangi jumlah komposisi bahan baku yang digunakan untuk setiap unitnya. Selisih biaya bahan baku yang terjadi dialokasikan pada Persediaan Produk Selesai dan Harga Pokok Penjualan karena biaya bahan baku standar yang telah telah diserap oleh setiap produk yang dihasilkan besarnya tidak tepat/tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Adapun perhitungan alokasi biaya bahan baku dapat diperinci sebagai berikut :

1. Argopuros

$$\begin{aligned} \text{HP. Bahan Baku Standar} &= \text{Rp } 157.060.800,00 : 390.000 \\ &= \text{Rp } 402,72 / \text{unit} \end{aligned}$$

$$\text{Produksi} = 375.600$$

$$\text{Penjualan} = 286.551$$

$$\text{Persediaan Produk Selesai} = 89.049$$

$$\text{Selisih harga bahan baku} = \text{Rp } 3.736.831,25 \text{ (Rugi)}$$

$$\text{Selisih pemakaian b. baku} = \text{Rp } 15.743.379,20 \text{ (Laba)}$$

$$\text{Harga Pokok Standar} = \text{Rp } 12.006.547,95 \text{ (Laba)}$$

Perhitungan harga bahan baku standar :

$$\begin{aligned} \bullet \text{ PPS} &= 89.049 \times \text{Rp } 402,72 &&= \text{Rp } 35.861.813,28 \\ \bullet \text{ HPP} &= 286.551 \times \text{Rp } 402,72 &&= \text{Rp } 115.399.818,72 \\ &&& \hline &&& \text{Rp } 150.261.632 \end{aligned} +$$

Alokasi selisih biaya bahan baku:

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp } 12.006.547,95 : \text{Rp } 150.261.632) \times 100\% \\ &= 7,99\% \end{aligned}$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	89.049	35.861.813,28	2.865.358,88	32.996.454,40
HPP	286.551	115.399.818,72	9.220.445,51	106.179.373,00
Jumlah		150.261.632		139.175.827,40

Jadi Harga Pokok Bahan Baku Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 139.175.827,40 : 383.265$$

$$= \text{Rp } 363,13$$

2. Bali Djanger

$$\text{HP. Bahan Baku Standar} = \text{Rp } 106.788.500,00 : 350.000$$

$$= \text{Rp } 305,11 / \text{unit}$$

Produksi	= 316.570
Penjualan	= 295.402
Persediaan Produk Selesai	= 21.168
Selisih harga bahan baku	= Rp 4.167.087 (Rugi)
Selisih pemakaian b. baku	= Rp 16.143.051,70 (Laba)
Harga Pokok Standar	= Rp 11.975.964,70 (Laba)

Perhitungan harga bahan baku standar :

• PPS	= 21.168 x Rp 305,11	= Rp 6.458.568,48
• HPP	= 286.551 x Rp 305,11	= Rp 90.130.104,22
		+ Rp 96.588.672,7

Alokasi selisih biaya bahan baku:

$$= (\text{Rp } 11.975.964,70 : \text{Rp } 96.588.672,7) \times 100\%$$

$$= 12,4\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	21.168	6.458.568,48	800.862,49	5.657.705,90
HPP	295.402	90.130.104,22	11.176.132,92	78.953.971,30
Jumlah	323.030			84.611.677,20

Jadi Harga Pokok Bahan Baku Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 84.611.677,20 : 323.030$$

$$= \text{Rp } 261,93$$

3. Bali Legong

$$\text{HP. Bahan Baku Standar} = \text{Rp } 199.598.250,00 : 700.000$$

$$= \text{Rp } 285,14 / \text{unit}$$

Produksi	= 657.0120
Penjualan	= 524.490
Persediaan Produk Selesai	= 132.522
Selisih harga bahan baku	= Rp 8.547.855 (Rugi)
Selisih pemakaian b. baku	= Rp 15.153.357,25 (Laba)
Harga Pokok Standar	= Rp 6.605.502,25 (Laba)

Perhitungan harga bahan baku standar :

• PPS	= 132.522 x Rp 285,14	= Rp 37.787.323,08
• HPP	= 286.551 x Rp 285,14	= Rp 149.553.078,6
		+ Rp 187.340.401,7

Alokasi selisih biaya bahan baku:

$$= (\text{Rp } 6.605.502,25 : \text{Rp } 187.340.401,7 \times 100\%)$$

$$= 3,52\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	132.522	37.787.323,08	1.330.113,77	36.457.209,31
HPP	524.490	149.553.078,6	5.264.268,36	144.288.810,00
Jumlah				180.746.019,30

Jadi Harga Pokok Bahan Baku Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 180.746.019,30 : 670420$$

$$= \text{Rp } 269,60$$

4. Bali Tip

$$\text{HP. Bahan Baku Standar} = \text{Rp } 117.346.750,00 : 850.000$$

$$= \text{Rp } 138,05 / \text{unit}$$

Produksi	= 818.516
Penjualan	= 711.140
Persediaan Produk Selesai	= 107.376
Selisih harga bahan baku	= Rp 5.303.647 (Rugi)
Selisih pemakaian b. baku	= Rp 5.798.964 (Laba)
Harga Pokok Standar	= Rp 495.317 (Laba)

Perhitungan harga bahan baku standar :

• PPS	= 107.376 x Rp 138,05	= Rp 14.823.256,8
• HPP	= 711.140 x Rp 138,05	= Rp 98.172.877
		+ Rp 112.996.133,8

Alokasi selisih biaya bahan baku:

$$= (\text{Rp } 495.317 : 112.996.133,8) \times 100\%$$

$$= 0,43\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	107.376	14.823.256,8	63.740	14.759.516,80
HPP	711.140	98.172.877	422.143,37	97.750.733,60
Jumlah				112.510.250,40

Jadi Harga Pokok Bahan Baku Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 112.510.250,40 : 835.220$$

$$= \text{Rp } 134,70$$

5. Bali Puri

$$\text{HP. Bahan Baku Standar} = \text{Rp } 184.866.000 : 1.200.000$$

$$= \text{Rp } 138,05 / \text{unit}$$

$$\text{Produksi} = 1.142.553$$

$$\text{Penjualan} = 1.029.038$$

$$\text{Persediaan Produk Selesai} = 113.515$$

Selisih harga bahan baku	= Rp 4.372.012,50	(Rugi)
Selisih pemakaian b. baku	= Rp 9.375.297,14	(Laba)
Harga Pokok Standar	= Rp 5.003.284,65	(Laba)

Perhitungan harga bahan baku standar :

• PPS	= 113.515 x Rp 138,05	= Rp 15.670.745,75
• HPP	= 1.029.832 x Rp 138,05	= Rp 142.168.307,6
		+ Rp 157.839.053,4

Alokasi selisih biaya bahan baku:

$$= (\text{Rp } 5.003.264,15 : \text{Rp } 157.839.053,4) \times 100\%$$

$$= 3,16\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	113.515	15.670.745,15	495.195,55	15.175.549,60
HPP	1.029.832	142.168.307,6	4.492.518,52	137.675.789,00
Jumlah				152.851.338,60

Jadi Harga Pokok Bahan Baku Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 152.851.338,60 : 1.165.870$$

$$= \text{Rp } 130,77$$

6. Bali Stupa

HP. Bahan Baku Standar	= Rp 100.958.400 : 720.000
	= Rp 138,11 / unit
Produksi	= 691.194
Penjualan	= 630.000
Persediaan Produk Selesai	= 61.194

Selisih harga bahan baku	= Rp [*] 3.332.542,5 (Rugi)
Selisih pemakaian b. baku	= Rp 6.967.317,0 (Laba)
Harga Pokok Standar	= Rp 3.636.774,55 (Laba)

Perhitungan harga bahan baku standar :

• PPS	= 61.194 x Rp 138,11	= Rp 8.451.503,34
• HPP	= 630.000 x Rp 138,11	= Rp 87.009.300
		+ Rp 95.460.803,34

Alokasi selisih biaya bahan baku:

$$= (\text{Rp } 3.634.774,5 : \text{Rp } 95.460.803,34) \times 100\%$$

$$= 3,8\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	61.194	8.451.503,34	321.157,13	8.130.346,21
HPP	630.000	87.009.300	3.306.353,4	83.702.946,6
Jumlah				91.833.292,81

Jadi Harga Pokok Bahan Baku Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 91.833.292,81 : 705.300$$

$$= \text{Rp } 130,20$$

7. Macho

$$\text{HP. Bahan Baku Standar} = \text{Rp } 61.721.000 : 4.400.000$$

$$= \text{Rp } 14,03 / \text{unit}$$

$$\text{Produksi} = 4.163.805$$

$$\text{Penjualan} = 3.864.000$$

$$\text{Persediaan Produk Selesai} = 299.805$$

Selisih harga bahan baku	= Rp [*] 3.399.024	(Rugi)
Selisih pemakaian b. baku	= Rp 8.494.408,55	(Laba)
Harga Pokok Standar	= Rp 5.095.384,55	(Laba)

Perhitungan harga bahan baku standar :

• PPS	= 299.805 x Rp 14,03	= Rp 4.206.264,15
• HPP	= 286.551 x Rp 402,72	= Rp 54.211.921
		+ Rp 58.418.185,15

Alokasi selisih biaya bahan baku:

$$= (\text{Rp } 5.095.384,55 : \text{Rp } 58.418.185,15) \times 100\%$$

$$= 8,7\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	299 805	4.206.264,15	365.944,98	3.840.319,17
HPP	3.864.000	54.211.920	4.716.437,04	49.495.482,9
Jumlah				53.335.802,07

Jadi Harga Pokok Bahan Baku Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 53.335.802,07 : 4.248.780$$

$$= \text{Rp } 12,55$$

Dari perhitungan diatas maka besarnya harga pokok sesungguhnya bahan baku untuk satu unit produk dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel : 25 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Alokasi Selisih Biaya dan Harga Pokok BB Sesungguhnya
per unit (dalam rupiah)

No	Jenis Produk	HP. Standar	Alokasi Biaya	HP.Sesungguhnya
1.	Argopuros	402,72	39,59	363,13
2.	Bali Djanger	305,11	43,18	261,93
3.	Bali Legong	285,14	15,54	269,60
4.	Bali Tip	138,05	3,35	134,70
5.	Bali Puri	138,05	7,28	130,77
6.	Bali Stupa	138,11	7,91	130,20
7.	Macho	14,03	1,48	12,55

3.8.2 Alokasi Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

Besarnya biaya tenaga kerja langsung standar untuk tahun 1998 adalah Rp 363.035.968,8 dan besarnya biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya untuk tahun 1998 adalah sebesar Rp 471.111.022,45. Dengan demikian terdapat selisih antara biaya tenaga kerja langsung standar dan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya. Adapun biaya standar yang ditetapkan lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Jadi selisih yang terjadi cenderung bersifat merugikan perusahaan.

Selisih biaya yang terjadi disebabkan karena waktu penyelesaian untuk satu unit produk yang telah ditetapkan tidak dapat dipenuhi, atau dengan kata lain waktu penyelesaian proses produksi lebih lama dari waktu standar yang telah ditetapkan. Ketidakefisienan dalam hal waktu ini menyebabkan pembengkakan biaya karena upah yang harus dibayar untuk penyelesaian satu unit produk menjadi naik.

Selisih biaya bahan tenaga kerja langsung yang terjadi dialokasikan pada Persediaan Produk Selesai dan Harga Pokok Penjualan karena biaya tenaga kerja langsung telah diserap oleh setiap produk yang dihasilkan besarnya tidak tepat/tidak sesuai standar yang telah ditetapkan.

Adapun perhitungan alokasi biaya bahan baku dapat diperinci sebagai berikut :

a. Argopuros

Selisih tarif tenaga kerja langsung = Rp 5.080.354,05 (Rugi)

Selisih efisiensi tenaga kerja langsung = Rp 5.081.961,32 (Rugi)

+
= Rp 10.162.315,37 (Rugi)

HP. Tenaga kerja langsung standar = Rp 200,00 / unit

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung standar :

• PPS = 89.049 x Rp 200 = Rp 17.809.800

• HPP = 286.551 x Rp 200 = Rp 57.310.200

+
Rp 75.120.000

Alokasi selisih biaya tenaga kerja langsung:

= (Rp 10.162.315,37 : Rp 75.120.000) x 100%

= 13,53%

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	89.049	17.809.800	2.409.655,94	20.219.465,94
HPP	286.551	57.310.200	7.754.070,06	65.064.270,06
Jumlah	383.265			85.283.736,00

Jadi Harga Pokok Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya per unit:

= Rp.85.283.736,00 : 383.265

= Rp 22,52

b. Bali Djanger

Selisih tarif tenaga kerja langsung = Rp 3.551.278,20 (Rugi)

Selisih efisiensi tenaga kerja langsung = Rp 3.553.757,26 (Rugi)

+
= Rp 7.105.035,46 (Rugi)

HP. Tenaga kerja langsung standar = Rp 56,25 / unit

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung standar :

- PPS = 21.168 x Rp 56,25 = Rp 1.199.700
 - HPP = 286.551 x Rp 56,25 = Rp 16.616.362,5
-
- +
- Rp 17.807.062,5

Alokasi selisih biaya tenaga kerja langsung:

$$= (\text{Rp } 7.105.035,46 : \text{Rp } 17.807.062,5) \times 100\%$$

$$= 39,9\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	21.168	1.190.700	475.089,30	2.787.309,63
HPP	295.402	16.616.362,5	6.629.928,63	23.246.291,14
Jumlah				26.033.600,77

Jadi Harga Pokok Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 26.033.600,77 : 323.030$$

$$= \text{Rp } 80,59$$

c. Bali Legong

- Selisih tarif tenaga kerja langsung = Rp 5.870.848,60 (Rugi)
 - Selisih efisiensi tenaga kerja langsung = Rp 5.873.558,80 (Rugi)
-
- +
- = Rp 11.744.407,40 (Rugi)

HP. Tenaga kerja langsung standar = Rp 59,45 / unit

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung standar :

- PPS = 132.522 x Rp 59,45 = Rp 7.878.432,9
 - HPP = 524.490 x Rp 59,45 = Rp 31.180.930,5
-
- +
- Rp 39.059.363,4

Alokasi selisih biaya tenaga kerja langsung:

$$= (\text{Rp } 11.856.703,66 : \text{Rp } 39.059.363,4) \times 100\%$$

$$= 30,35\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	132.522	7.878.432,9	2.368.256,93	10.246.689,83
HPP	524.490	31.180.930,5	9.372.987,80	40.553.918,21
Jumlah				50.800.608,04

Jadi Harga Pokok Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 50.800.608,04 : 670.420$$

$$= \text{Rp } 75,77$$

d. Bali Tip

$$\text{Selisih tarif tenaga kerja langsung} = \text{Rp } 10.700.582,00 \quad (\text{Rugi})$$

$$\text{Selisih efisiensi tenaga kerja langsung} = \text{Rp } 10.704.491,54 \quad (\text{Rugi})$$

$$\begin{array}{r} \\ \hline \\ \hline \end{array} \begin{array}{l} \\ \\ \end{array} +$$

$$= \text{Rp } 21.405.073,54 \quad (\text{Rugi})$$

$$\text{HP. Tenaga kerja langsung standar} = \text{Rp } 59,24 / \text{unit}$$

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung standar :

$$\bullet \text{ PPS} = 107.376 \times \text{Rp } 59,24 = \text{Rp } 6.360.954,24$$

$$\bullet \text{ HPP} = 711.140 \times \text{Rp } 59,24 = \text{Rp } 42.127.933,6$$

$$\begin{array}{r} \\ \hline \\ \hline \end{array} +$$

$$\text{Rp } 48.488.887,84$$

Alokasi selisih biaya tenaga kerja langsung:

$$= (\text{Rp } 21.405.073,54 : \text{Rp } 48.488.887,84) \times 100\%$$

$$= 44,14\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	107.376	6.360.954,24	2.807.725,20	9.168.679,44
HPP	640.840	42.127.933,6	18.595.269,89	60.723.203,49
Jumlah				69.891.882,93

Jadi Harga Pokok Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 69.891.882,93 : 835.220$$

$$= \text{Rp } 83,68$$

e. Bali Puri

Selisih tarif tenaga kerja langsung = Rp 12.980.006,10 (Rugi)

Selisih efisiensi tenaga kerja langsung = Rp 12.984.775,50 (Rugi)

$$\begin{array}{r} + \\ = \text{Rp } 25.964.781,6 \quad (\text{Rugi}) \end{array}$$

HP. Tenaga kerja langsung standar = Rp 56,25 / unit

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung standar :

- PPS = 113.515 x Rp 56,25 = Rp 6.385.218,75

- HPP = 1.029.038 x Rp 56,25 = Rp 57.883.387,5

$$\begin{array}{r} + \\ \text{Rp } 64.268.606,25 \end{array}$$

Alokasi selisih biaya tenaga kerja langsung:

$$= (\text{Rp } 25.964.781,6 : \text{Rp } 64.268.606,25) \times 100\%$$

$$= 40,37\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	113.515	6.385.218,75	2.579.628,37	8.966.847,12
HPP	1.029.038	57.883.387,5	23.384.888,55	81.268.276,05
Jumlah				90.233.123,17

Jadi Harga Pokok Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 90.233.123,17 : 1.165.870$$

$$= \text{Rp } 77,39$$

f. Bali Stupa

$$\begin{aligned} \text{Selisih tarif tenaga kerja langsung} &= \text{Rp } 8.995.131,0 \quad (\text{Rugi}) \\ \text{Selisih efisiensi tenaga kerja langsung} &= \text{Rp } 8.998.069,75 \quad (\text{Rugi}) \\ &+ \\ &= \text{Rp } 17.993.200,75 \quad (\text{Rugi}) \end{aligned}$$

HP. Tenaga kerja langsung standar = Rp 61,24 / unit

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung standar :

$$\begin{aligned} \bullet \text{ PPS} &= 61.194 \times \text{Rp } 61,24 &= \text{Rp } 3.747.520,56 \\ \bullet \text{ HPP} &= 630.000 \times \text{Rp } 61,24 &= \text{Rp } 38.581.200 \\ & &+ \\ & &= \text{Rp } 42.328.720,56 \end{aligned}$$

Alokasi selisih biaya tenaga kerja langsung:

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp } 17.993.200,75 : \text{Rp } 42.328.720,56) \times 100\% \\ &= 42,51\% \end{aligned}$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	61.194	3.747.520,56	1.593.070,99	5.340.591,05
HPP	630.000	38.581.200	16.400.868,18	54.982.068,12
Jumlah				60.322.659,67

Jadi Harga Pokok Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 60.322.659,67 : 705.300$$

$$= \text{Rp } 85,53$$

g. Macho

Selisih tarif tenaga kerja langsung	= Rp 55.281.022,5	(Rugi)
Selisih efisiensi tenaga kerja langsung	= Rp 50.083.522,5	(Rugi)
	<hr/>	+
	= Rp 105.364.545	(Rugi)

HP. Tenaga kerja langsung standar = Rp 16,50 / unit

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung standar :

• PPS	= 299.805 x Rp 16,50	= Rp 4.946.782,5
• HPP	= 3.864.000 x Rp 16,50	= Rp 63.756.000
		<hr/>
		+ Rp 68.702.782,5

Alokasi selisih biaya tenaga kerja langsung:

$$= (\text{Rp } 105.364.545 : \text{Rp } 68.702.782,5) \times 100\%$$

$$= 153\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	299.805	4.945.782,5	7.567.047,2	12.512.829,73
HPP	3.864.780	63.756.000	97.546.680	161.302.680
Jumlah				173.815.509,7

Jadi Harga Pokok Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 173.815.509,7 : 4.248.780$$

$$= \text{Rp } 40,90$$

Dari perhitungan diatas maka besarnya harga pokok sesungguhnya tenaga kerja langsung untuk satu unit produk dapat digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel : 26 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Alokasi Selisih Biaya dan Harga Pokok TKL Sesungguhnya
per unit (dalam rupiah)

No	Jenis Produk	HP. Standar	Alokasi Biaya	HP. Sesungguhnya
1.	Argopuros	200	22,52	222,52
2.	Bali Djanger	56,25	24,34	80,59
3.	Bali Legong	59,45	16,32	75,77
4.	Bali Tip	59,24	24,44	83,68
5.	Bali Puri	56,25	21,14	77,39
6.	Bali Stupa	61,24	24,29	85,53
7.	Macho	16,50	24,40	40,90

3.8.3 Alokasi Selisih Biaya Overhead Pabrik

Besarnya biaya overhead pabrik standar untuk tahun 1998 adalah Rp 814.920.660 dan besarnya biaya overhead pabrik sesungguhnya untuk tahun 1998 adalah sebesar Rp 994.265.560,5. Dengan demikian terdapat selisih antara biaya overhead pabrik standar dan biaya overhead pabrik sesungguhnya. Adapun biaya standar yang ditetapkan lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya bahan baku yang sesungguhnya terjadi. Jadi selisih yang terjadi cenderung bersifat merugikan perusahaan.

Selisih biaya yang terjadi disebabkan karena terjadi kenaikan harga untuk bahan penolong untuk semua jenis produk yang dihasilkan. Selain itu juga terjadi pembengkakan biaya pada biaya listrik, air dan telepon. Selisih biaya ini menyebabkan biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk tiap jenis produk menjadi bertambah besar.

Selisih biaya overhead pabrik yang terjadi dialokasikan pada Persediaan Produk Selesai dan Harga Pokok Penjualan karena biaya overhead pabrik telah diserap oleh setiap produk yang dihasilkan besarnya tidak tepat/tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Adapun perhitungan alokasi biaya bahan baku dapat diperinci sebagai berikut :

a. Argopuros

Selisih kapasitas	= Rp 14.382.291	(Rugi)
Selisih anggaran	= Rp 14.372.242	(Rugi)
	+ = Rp 28.754.533	(Rugi)

HP. BOP standar = Rp 430,17 / unit

Perhitungan BOP standar :

• PPS	= 89.049 x Rp 430,17	= Rp 38.306.208,33
• HPP	= 286.551 x Rp	= Rp123.265.643,7
		+ Rp161.571.852

Alokasi selisih BOP:

$$= (\text{Rp } 28.754.533 : \text{Rp } 161.571.852) \times 100\%$$

$$= 17,79\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	89.049	38.306.208,33	6.814.674,46	45.120.882,79
HPP	286.551	123.265.643,7	21.928.958,01	145.194.601,7
Jumlah	383.265			190.315.484,5

Jadi Harga Pokok BOP Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 190.315.484,5 : 383.265$$

$$= \text{Rp } 496,56$$

b. Bali Djanger

Selisih kapasitas	= Rp 4.794.352,5	(Rugi)
Selisih anggaran	= Rp 4.782.834	(Rugi)
	+ = Rp 9.577.186,5	(Rugi)

HP. BOP standar = Rp 370,40 / unit

Perhitungan BOP standar :

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ PPS} &= 21.168 \times \text{Rp } 370,40 && = \text{Rp } 7.840.627,2 \\
 \bullet \text{ HPP} &= 295.402 \times \text{Rp } 370,40 && = \text{Rp } 109.416.900,8 \\
 &&& \hline
 &&& + \\
 &&& \text{Rp } 117.257.528
 \end{aligned}$$

Alokasi selisih BOP:

$$\begin{aligned}
 &= (\text{Rp } 9.577.186,5 : \text{Rp } 117.257.528) \times 100\% \\
 &= 8,16\%
 \end{aligned}$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	21.168	7.840.627,2	639.795,18	8.480.422,38
HPP	295.402	109.416.900,8	8.928.419,1	118.345.319,9
Jumlah				126.825.742,3

Jadi Harga Pokok BOP Sesungguhnya per unit:

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp } 126.825.742,3 : 323.030 \\
 &= \text{Rp } 392,61
 \end{aligned}$$

c. Bali Legong

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih kapasitas} &= \text{Rp } 23.551.530,5 && (\text{Rugi}) \\
 \text{Selisih anggaran} &= \text{Rp } 23.541.040 && (\text{Rugi}) \\
 &&& \hline
 &&& + \\
 &= \text{Rp } 47.092.570,5 && (\text{Rugi})
 \end{aligned}$$

HP. BOP standar = Rp 279,31 / unit

Perhitungan BOP standar :

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ PPS} &= 132.522 \times \text{Rp } 279,31 && = \text{Rp } 37.014.719,82 \\
 \bullet \text{ HPP} &= 524.490 \times \text{Rp } 279,31 && = \text{Rp } 146.495.301,9 \\
 &&& \hline
 &&& + \\
 &&& \text{Rp } 183.510.021,7
 \end{aligned}$$

Alokasi selisih BOP:

$$\begin{aligned}
 &= (\text{Rp } 47.092.570,5 : \text{Rp } 183.510.021,7) \times 100\% \\
 &= 25,66\%
 \end{aligned}$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	132.522	37.014.719,82	9.497.977,1	46.512.696,93
HPP	524.490	146.495.301,9	37.590.694,47	184.085.996,4
Jumlah				230.598.693,3

Jadi Harga Pokok BOP sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 230.596.693,3 : 670.420$$

$$= \text{Rp } 343,96$$

d. Bali Tip

$$\text{Selisih kapasitas} = \text{Rp } 31.139.598,5 \quad (\text{Rugi})$$

$$\text{Selisih anggaran} = \text{Rp } 31.128.922 \quad (\text{Rugi})$$

$$\begin{array}{r} \text{Rp } 31.128.922 \\ + \\ \text{Rp } 31.139.598,5 \\ \hline \text{Rp } 62.268.520,5 \quad (\text{Rugi}) \end{array}$$

$$\text{HP. BOP standar} = \text{Rp } 180,49 / \text{unit}$$

Perhitungan BOP standar :

$$\bullet \text{ PPS} = 107.376 \times \text{Rp } 180,49 = \text{Rp } 19.380.294,24$$

$$\bullet \text{ HPP} = 711.140 \times \text{Rp } 180,49 = \text{Rp } 128.353.658,6$$

$$\begin{array}{r} \text{Rp } 128.353.658,6 \\ + \\ \text{Rp } 19.380.294,24 \\ \hline \text{Rp } 147.733.952,8 \end{array}$$

Alokasi selisih BOP:

$$= (\text{Rp } 62.268.520,5 : \text{Rp } 147.733.952,8) \times 100\%$$

$$= 42,15\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	107.376	19.380.294,24	8.168.794,02	27.549.088,26
HPP	711.140	128.353.658,6	54.101.067,1	182.454.725,7
Jumlah				210.003.814

Jadi Harga Pokok BOP Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 210.003.814 : 835.220$$

$$= \text{Rp } 251,43$$

e. Bali Puri

Selisih kapasitas = Rp 57.529.731,5 (Rugi)

Selisih anggaran = Rp 57.518.737 (Rugi)

$$\begin{array}{r} \hline + \\ = \text{Rp } 115.048.468,5 \text{ (Rugi)} \end{array}$$

HP. BOP standar = Rp 199,21/ unit

Perhitungan BOP standar :

• PPS = 113.515 x Rp 199,21 = Rp 22.613.323,15

• HPP = 1.029.038 x Rp 199,21 = Rp 205.152.832,7

$$\begin{array}{r} \hline + \\ \text{Rp } 227.766.155,9 \end{array}$$

Alokasi selisih BOP:

$$= (\text{Rp } 115.048.468,5 : \text{Rp } 227.766.155,9) \times 100\%$$

$$= 50,51\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	113.515	22.613.323,15	11.421.989,52	34.035.312,67
HPP	1.029.038	205.152.832,7	101.550.652,2	306.703.484,9
Jumlah				342.810.841,2

Jadi Harga Pokok BOP Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 342.810.841,2 : 1.165.870$$

$$= \text{Rp } 294,03$$

f. Bali Stupa

Selisih kapasitas = Rp 34.731.817,5 (Rugi)

Selisih anggaran = Rp 34.720.522 (Rugi)

$$\begin{array}{r} \hline + \\ = \text{Rp } 69.452.339,5 \text{ (Rugi)} \end{array}$$

HP. BOP standar = Rp 231,02 / unit *

Perhitungan BOP standar :

- PPS = 61.194 x Rp 231,02 = Rp 14.137.037,88
 - HPP = 630.000 x Rp 231,02 = Rp 145.542.600
-
- +
Rp 159.679.637,9

Alokasi selisih BOP:

$$= (\text{Rp } 69.452.339,5 : \text{Rp } 159.679.637,9) \times 100\%$$

$$= 43,49\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	61.194	14.137.037,88	6.148.197,77	20.185.235,65
HPP	630.000	145.542.600	63.296.476,74	208.839.076,7
Jumlah				229.024.312,4

Jadi Harga Pokok BOP Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 229.024.312,4 : 705.300$$

$$= \text{Rp } 324,72$$

g. Macho

- Selisih kapasitas = Rp 12.140.318,5 (Rugi)
 - Selisih anggaran = Rp 12.129.634 (Rugi)
-
- +
= Rp 24.269.952,5 (Rugi)

HP. BOP standar = Rp 32,47/ unit

Perhitungan BOP standar :

- PPS = 290.805 x Rp 32,47 = Rp 9.442.438,35
 - HPP = 3.864.000 x Rp 32,47 = Rp 125.464.080
-
- +
Rp 134.906.518,4

Alokasi selisih BOP:

$$= (\text{Rp } 24.269.952,5 : \text{Rp } 134.906.518,4) \times 100\%$$

$$= 17,99\%$$

Elemen	Produksi	HP. Standar	Alokasi selisih	HP. Sesungguhnya
PPS	290.805	12.493.806,6	2.197.660,58	14.691.467,18
HPP	3.864.000	125.464.080	22.069.131,67	147.533.211,7
Jumlah				162.224.678,9

Jadi Harga Pokok BOP Sesungguhnya per unit:

$$= \text{Rp } 162.224.678,9 : 4.248.780$$

$$= \text{Rp } 38,18$$

Dari perhitungan diatas maka besarnya harga pokok sesungguhnya overhead pabrik untuk satu unit produk dapat digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel : 27 Pabrik Cerutu Koperasi KARTANEGARA
Alokasi Selisih Biaya dan Harga Pokok Overhead Pabrik
Sesungguhnya per unit

No	Jenis Produk	HP. Standar	Alokasi Biaya	HP.Sesungguhnya
1.	Argopuros	430,17	66,39	496,56
2.	Bali Djanger	370,40	22,21	392,61
3.	Bali Legong	279,31	64,65	343,96
4.	Bali Tip	180,49	70,94	251,43
5.	Bali Puri	199,21	94,82	294,03
6.	Bali Stupa	231,02	9,37	324,72
7.	Macho	32,47	4,99	37,46

Tabel: 28 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KERTANEGARA
Harga Pokok Produksi Standar

Jenis Produk	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik	Biaya Produksi		Jumlah produksi	HPP/unit Standar
				Standar	Standar		
Argopuros	157.060.800	78.000.000	164.870.257,5	399.931.057,50	390.000	1.025,46	
Bali Djanger	100.788.500	19.687.500	119.651.165,5	240.127.165,50	350.000	686,76	
Bali Legong	199.598.250	39.515.000	187.253.259,5	426.366.509,50	700.000	609,09	
Bali Tip	117.346.750	50.354.000	150.751.777,5	318.452.527,50	850.000	374,65	
Bali Puri	184.866.000	67.500.000	232.252.962,5	484.618.962,50	1.200.000	403,85	
Bali Stupa	100.958.400	44.092.800	162.937.177,5	307.988.377,50	720.000	427,76	
Macho	61.721.000	72.600.000	137.941.225,5	272.262.225,50	4.400.000	61,87	

Tabel: 29 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KERTANEGARA

Harga Pokok Produksi Sesungguhnya

Jenis Produk	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead Pabrik		HPP Sesungguhnya		Jumlah Produksi	HPP/unit Sesungguhnya
			Pabrik	Pabrik	Sesungguhnya	Sesungguhnya		
Argopuros	145.056.064,4	89.109.255,8	193.622.277	427.787.597,2	383.265	1.082,21		
Bali Djanger	94.814.415,34	28.309.541,63	129.222.337	252.346.294	323.030	735,13		
Bali Legong	192.998.728,9	56.010.295,88	234.330.919,8	483.339.944,6	670.000	689,33		
Bali Tip	116.679.106,1	72.634.339,35	213.008.136,1	402.321.581,6	835.220	469,81		
Bali Puri	160.630.259,56	95.353.592,62	347.454.647,5	603.438.499,6	1.165.870	502,19		
Bali Stupa	95.791.734,825	62.987.733,58	232.382.754,6	391.162.223	705.300	540,45		
Macho	56.635.821,3	175.262.175	162.224.678,9	394.122.675,2	4.248.780	90,91		

3.9. Harga Jual

Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan untuk masing-masing jenis cerutu adalah sebagai berikut:

Tabel: 30 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KARTANEGARA
Daftar Harga 1998

No	Jenis Barang	Harga Jual/unit (Rp)
1.	Argopuros	2.600,00
2.	Bali Djanger	1.250,00
3.	Bali Legong	1.100,00
4.	Bali Tip	900,00
5.	Bali Puri	900,00
6.	Bali Stupa	900,00
7.	Macho	200,00

Sumber : Koperasi KARTANEGARA Jember

Berdasarkan harga jual diatas, maka perbandingan harga jual dan harga pokok produksi per unit berdasarkan standar dan sesungguhnya dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel: 31 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KERTANEGARA
Perbandingan Harga Pokok Standar dan Harga Jual

No	Jenis Produk	Harga Jual (Rp)	HPP Standar	Selisih (Rp)
1.	Argopuros	2.600,00	1.025,46	1.574,54
2.	Bali Djanger	1.250,00	686,07	563,93
3.	Bali Legong	1.100,00	609,09	490,91
4.	Bali Tip	900,00	374,65	525,35
5.	Bali Puri	900,00	403,85	496,15
6.	Bali Stupa	900,00	427,76	472,24
7.	Macho	200,00	61,87	138,13

Tabel: 32 Pabrik Cerutu Koperasi Karyawan KERTANEGARA
Perbandingan Harga Jual dan HPP Sesungguhnya (per unit)

No	Jenis Produk	Harga Jual (Rp)	HPP Sesungguhnya (Rp)	Selisih (Rp)
1.	Argopuros	2.600,00	1.082,21	1.517,79
2.	Bali Djanger	1.250,00	735,13	514,87
3.	Bali Legong	1.100,00	689,23	410,67
4.	Bali Tip	900,00	469,91	430,19
5.	Bali Puri	900,00	502,19	397,81
6.	Bali Stupa	900,00	540,45	359,55
7.	Macho	200,00	90,91	109,09

Dari kedua tabel perbandingan harga jual dan harga pokok diatas, maka ada pembedaan selisih antara harga jual dan biaya produksi untuk biaya produksi standar dan biaya produksi sesungguhnya. Perbedaan tersebut cenderung memperkecil keuntungan yang diperoleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A. 1988. Akuntansi Biaya Bagian II. Yogyakarta:BPFE.
- Horngen, Horrison, Robinson, Secokusumo. 1988. Akuntansi di Indonesia. Jakarta:Salemba Empat.
- Koentjoroningrat. 1981. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mas'ud, MC. 1985. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta : BPFE.
- Mulyadi. 1991. Akuntansi Biaya. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Munandar, M. 1987. Manajemen Proyek. Yogyakarta: BPFE.
- Soepranto, J. 1984. Tenik Riset Pemasaran dan Ramalan Penjualan. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sudarsono, F.X. 1996. Pengantar Akuntansi II. Jakarta : PT. Gramedia.
- Supriyono, R.A. 1990. Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan. Yogyakarta : BPFE.
- Surachmad, W. 1987. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Suryabrata, S. 1989. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rajawali.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Jl. Veteran No 3 Telephone (0331) 422723 Fax. (0331) 425540
Jember (68118)

Nomor
Lampiran
Perihal

1071/25.2A/GI/2000

7 Februari 2000

*Pemohonan Ijin mengadakan
Penelitian*

Kepada

Yth. Sdr. Pimpinan
Koperasi Karyawan Kartanegara
PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Jember
di .
J E M B E R .

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan *ijin* mengadakan penelitian untuk memperoleh data .

Nama / NIM : WAHYU SUKOWATININGTYAS / 95-2275
Dosen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Jember
Alamat : Jl. Pamenang No.65-d Blitar .
Judul Penelitian : Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi
Standar Dengan Harga Pokok Produksi Sesung-
guhnyanya Sebagai Pengendalian Biaya Produksi
Pada Koprasi Kartanegara PTPN X (Persero)
Jember .

Di Daerah : Kabupaten Jember

Lama Penelitian : 4 (empat) Bulan

Untuk pelaksanaan *penelitian* tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan *ijin* kepada dosen / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan *penelitian* sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih



Tembusan Kepada Yth.

1. Sdr. Dekan Fakultas
Universitas Jember
2. Dosen / Mahasiswa ybs



Digital Repository Universitas Jember

KOPERASI KARYAWAN KARTANEGARA

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)
CANDIJATI - ARJASA - JEMBER TELP. (0331) 540607 - 540608

Badan Hukum
Tanggal

No. 5481 / BH / II
17 Desember 1968

BANKERS : Bank Negara Indonesia 1946 Jbr
Bank Bumi Daya Jember

Nomor : 063/UM/KOP/IV/99
Lampiran : -
Hal : *Ijin Mengadakan Penelitian*

Jelbuk, 08 April 1999

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Jember
Jl. Kalimantan - Kampus Tegalboto
J E M B E R

Menunjuk surat Saudara nomor 627/PL.32.H5.FISIP/1./99 tanggal 7 April 1999 hal tersebut pada pokok, dengan ini diberitahukan bahwa kami dapat menerima Mahasiswa saudara :

Nama : Wahyu Sukowatiningtyas
Nim : 95 - 2275
Jurusan/Program : Ilmu Administrasi
Program Studi : Ilmu Administrasi Niaga

Untuk mengadakan penelitian di Industri Cerutu Kopkar Kartanegara PT. Perkebunan Nusantara X (Persero), dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul " Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Standar Dengan Harga Pokok Produksi Sesungguhnya Sebagai Pengendalian Biaya Produksi Pada Kopkar Kartanegara PTPN 10 (Persero) Jember ".

Demikian untuk menjadikan maklum

KOPERASI KARYAWAN KARTANEGARA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)



SUMARYO